

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Kota Yogyakarta Berbasis Seni dan Budaya**

Yogyakarta, Jogjakarta, Yogjakarta, Djokdja, Jogja, Yojo, atau NgaYogyakarta Hadiningrat, sederet nama dan ejaan melekat pada Kota Yogyakarta. Kota Yogyakarta merupakan ibukota Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY).

Kota Yogyakarta dikenal sebagai Kota Pelajar. Perguruan tinggi di Yogyakarta mencapai angka 137, banyaknya perguruan tinggi dengan bermacam-macam bidang kajian membuat pelajar dari berbagai daerah datang ke Kota Yogyakarta, sehingga tidak mengherankan apabila populasi pelajar di Kota Yogyakarta mencapai 20% penduduk produktif.

Selain dikenal sebagai kota pelajar, Kota Yogyakarta juga dikenal sebagai “Kota Pariwisata Berbasis Budaya” yang ditandai dengan kirab pada Sabtu, 5 Januari 2008. Herry Zudianto, walikota Yogyakarta yang menjabat pada masa itu dalam sambutan tertulisnya mengatakan bahwa :

“Yogyakarta telah lama dikenal sebagai kota budaya, disamping predikat sebagai Kota Pendidikan, karena memiliki beragam seni budaya yang tinggi. Beragamnya rupa dan karakter seni budaya menunjukkan Yogyakarta memiliki kekayaan budaya yang sarat dengan potensi, baik itu potensi ekonomi maupun sosial. Dengan dasar itu maka tidak berlebihan bila mulai 2008 ini, Yogyakarta dicanangkan sebagai Kota Pariwisata Berbasis Budaya. Kegiatan pariwisata yang akan dikembangkan dan disesuaikan dengan potensi local melalui

peningkatan jaringan wisata ke berbagai daerah, selain itu masyarakat juga dapat bersama-sama membangun iklim budaya sebagai lokomotif perekonomian rakyat” <http://www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-article/jogja-oryogya/>

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota yang menjaga teguh kebudayaannya, hal ini terlihat dari Kraton Ngayogyakarta sebagai institusi warisan adiluhung yang masih terlestari keberadaannya. Kemegahan dan kesakralan kraton inilah yang menjadi daya tarik wisata, tidak heran Kraton menjadi simbol wisata Kota Yogyakarta. Selain wisata, seni dan budaya menjadi daya tarik tersendiri. Institusi-institusi seni yang ada di Kota ini menjadi rujukan untuk memperdalam ilmu pengetahuan maupun aplikasinya. *Landmark* seni budaya yang melekat pada Kota Yogyakarta membuat warga negara asing sengaja datang menetap, berwisata, maupun melakukan penelitian dalam bidang seni budaya.

*Landmark* seni budaya tersebut terbukti dengan banyaknya lembaga pendidikan berbasis seni, baik lembaga formal maupun non-formal. Contohnya saja Institut Seni Indonesia (ISI), Modern School of Design (MSD), Akademi Seni Kulit Indonesia (ASKI), Akademi Desain Visi Yogyakarta (ADVY), Politeknik Seni, dan masih banyak lagi yang sifatnya non-formal. Selain institusi, Kota Yogyakarta juga mempunyai Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada bidang seni, yaitu SMK Negeri 3 Kasihan Bantul. Konsentrasi seni musik atau Sekolah Menengah Musik (SMM), bidang seni rupa atau Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR). SMK Negeri 3 Kasihan

Bantul ini banyak menjadi rujukan bagi siswa lulusan SMP yang tertarik untuk melanjutkan pendidikan berbasis seni, mengingat di Indonesia hanya mempunyai SMSR di tiga daerah, yaitu Padang, Denpasar dan Yogyakarta. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa Kota Yogyakarta juga dijuluki sebagai Kota Seniman, karena kebanyakan seniman ternama terlahir dari kota ini.

Setelah perkembangan teknologi informasi dan media di berbagai daerah Indonesia khususnya Kota Yogyakarta, muncul seni dan budaya khas masyarakat urban, yaitu seni jalanan. Jenisnya bervariasi, mulai dari mural, grafiti, *stencil*, dan *wheatpaste*. Mural merupakan salah satu dari berbagai jenis seni jalanan yang sudah diterima baik oleh masyarakat. Pesan yang terkandung di dalamnya memiliki arti yang mendalam, walaupun tidak semua masyarakat dapat benar-benar memahaminya, seperti mural karya Apotik Komik (sekarang JMF) yang berjudul “Aja Adol Negro”, mural ini mengilustrasikan Petruk dan Semar (tokoh pewayangan Jawa) sedang menukar globe dengan uang. Bila penikmat (masyarakat) dapat memahami dengan lebih cermat, mural tersebut mengandung pesan agar masyarakat tidak melakukan tindak kecurangan dengan lebih memilih kekayaan materil daripada keselamatan negara, namun apabila masyarakat tidak benar-benar mencermati, mural tersebut tidak lebih dari sebuah hiasan dinding saja.

Kehadiran mural membawa pengaruh terhadap kontruksi budaya di masyarakat, dan memberikan makna subyektif tentang gambaran realitas

kehidupan lokal dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan Yoshi Fajar Kreno Murti dalam buku catalog pameran “Mural Rasa Jogja” di Jogja Nasional Museum (JNM) pada 28 Oktober 2008:

“Mural merupakan kosa kata yang masih muda umurnya di “dunia kesenian” dan di ruang Kota Yogyakarta. Namun, dalam kurun waktu kurang dari dasawarsa, wacana dan praktek kerja mural telah melibatkan berbagai macam orang dari berbagai kalangan masyarakat Kota Yogyakarta, dan kota-kota lain di Indonesia. Dalam konteks peristiwa Mural di Jembatan Layang Lempuyangan sekarang, mural telah membangun audience dan moment yang kompleks, khas dan spesifik” Yoshi Fajar Kresno Murti, Tradisi, Mural dan Kota Yogyakarta yang Bergerak, dalam Mural Rasa Jogja, (Yogyakarta: Jogja Mural Forum, 2008) hlm.2

Melalui mural yang ditempatkan di tembok jalanan tersebut, representasi problematika masyarakat perkotaan bisa dibaca melalui simbol-simbol berupa ilustrasi yang mengandung maksud yang tidak ditampilkan secara langsung. Carut marut kehidupan masyarakat perkotaan dengan berbagai permasalahannya yang kompleks digambarkan dalam seni publik. Selain itu, kegelisahan masyarakat akan eksistensi dirinya, juga diekspresikan oleh para seniman mural ini.

## **2. Profil Seniman Mural Kota Yogyakarta**

Mural merupakan salah satu potret seni publik di Yogyakarta. Kehadirannya yang diprakarsai oleh Apotik Komik (sekarang JMF) pada tahun 2002 mampu menjadi pendobrak gerakan seni di ruang publik, menjadikan seni jalanan berkembang pesat.

Sebelum adanya *project* mural Apotik Komik, gerakan seniman mural berjalan dengan sembunyi-sembunyi, hal ini dikarenakan anggapan bahwa seni jalanan merupakan tindakan *illegal*, merusak dan mengotori keindahan kota. *Stereotyping* inilah yang membuat pesan dalam mural kurang bisa dimaknai dengan mendalam oleh masyarakat, sehingga mural pada masa itu kurang efektif sebagai media komunikasi. Setelah *Project* mural oleh Apotik Komik yang bekerjasama dengan pemerintah, dan tersosialisasi dengan baik pada masyarakat, mural mulai diterima oleh masyarakat. Seniman mural tidak lagi sembunyi-sembunyi dalam melakukan aksinya.

Dalam melakukan aksinya, ada yang berdiri sebagai komunitas, seperti Sindikat Mural Merdeka (SMM), YKLOGOS, namun ada juga yang lebih memilih untuk berdiri sendiri, seperti HEREHERE. Berikut ini merupakan selang pandang profil seniman mural yang menjadi informan dalam penelitian ini:

**a. Jogja Mural Forum (JMF)**

JMF merupakan kelanjutan dari komunitas Apotik Komik. Apotik Komik sendiri berdiri pada tahun 1997 atas prakarsa Arie Diyanto, Bambang Toko Witjaksono, Popok Tri Wahyudi dan Samuel Indratma. Misi Apotik Komik yaitu mendorong kegiatan seni di ruang publik berbagai kota di Indonesia. Melihat sifat ruang publik yang terbuka, Apotik Komik bertujuan untuk mendirikan proyek-proyek seni publik interaktif yang bekerja sama dengan masyarakat, karena pada masa itu

(orde baru), lebih dari tiga dekade ruang publik sepenuhnya dimiliki negara. *Billboard* dan poster hanya boleh memuat perlunya keluarga berencana "Dua Anak CUKUP" dan prestasi Soeharto sebagai "Bapak Pembangunan".

Setelah runtuhnya orde baru, tujuan Apotik Komik menjadi nyata, *project* mural yang mereka ajukan kepada pemerintah Kota Yogyakarta mendapat sambutan baik oleh Herry Zudianto. Mural menjadi primadona di ruang publik, tahun 2002-2004 mural berkembang dan menjamur di ruas-ruas tembok jalanan. *Project* mural yang dibuat Apotik Komik mendapat respons positif dari masyarakat, yaitu *project* Mural Sama-Sama pada tahun 2002 dan *Sama-sama/You're Welcome* yang bekerjasama dengan seniman *Clarion Alley Mural Project (CAMP)* dari San Francisco, Amerika Serikat. Dari situlah kemudian, publik ditulari oleh demam muralisasi tembok-tembok kosong dan kumuh yang ada di kampung-kampung di seantero kota. Wajah sebagian tembok kota Yogyakarta menjadi marak penuh warna. Mural-mural dengan beragam karakter itu sedikit banyak telah menguatkan atmosfir kota Yogyakarta sebagai kota budaya.

Pada tanggal 7 Oktober 2006, kegemilangan dan catatan perjalanan mural Apotik Komik berakhir dengan ditandainya peluncuran buku tentang proyek seni mereka, *Sama-Sama/Together*, di Jogja Gallery. Berakhirnya Apotik Komik tidak membuat semangat mural di Yogyakarta

terhenti. Samuel lantas bersama seniman jalanan membentuk Jogja Mural Forum (JMF). Pembentukan komunitas ini didasarkan pada keinginan Samuel untuk terus berkarya, membangun mural sebagai media komunikasi, bukan hanya untuk dilihat, namun menjadi sebuah cara untuk melihat.

Program JMF yang masih berjalan sampai saat ini adalah *Midnight Show Event* dan *Kode Post Art Project*. Dalam *Kode Pot Art Project*, JMF menggandeng *The Ford Foundation*, *Combine Resource Institution*, Jogja National Museum (JNM), pemerintah kota dan warga 16 kampung di Kota Yogyakarta.

**b. Sindikat Mural Merdeka (SMM)**

Berdirinya komunitas seniman mural SMM dimulai dari ketidaksengajaan Fajar Susanto, Didik Danardono dan kawan-kawan yang mengikuti Lomba Mural di Ancol Jakarta tahun 2004, ketidaksengajaan tersebut ternyata berbuah manis, Juara I pun direbut oleh mereka. Karena adanya rasa sayang untuk berpisah dan berdiri sendiri, maka mereka membentuk sebuah komunitas mural yang diberi nama Sindikat Mural Merdeka (SMM).

Dilihat dari umurnya, SMM memang lebih muda dari JMF, namun SMM telah terlibat di berbagai proyek seni rupa, seperti *Event Breaking The Record*, pemecahan mural terpanjang versi MURI di Pekan Raya Jakarta, Ruang Kaget *Event Performance*, pameran tunggal Sindikat

Mural Merdeka, *Midnight Show Event*, dan Festival Mural bersama Jogja Mural Forum.

**c. YKLOGOS**

YKLOGOS berdiri pada tahun 2010 yang diprakarsai oleh Adnan “325”. Pada awal berdirinya YKLOGOS mempunyai tiga crew, namun karena adanya perbedaan prinsip dan karakter pada masing-masing, mereka memutuskan untuk membuat komunitas sesuai karakter masing-masing. Mural karya Adnan yang kental dengan karakter logos, membuatnya tetap mempertahankan YKLOGOS sebagai komunitasnya. Pada akhir 2012, YKLOGOS sudah mempunyai enam crew tetap, yaitu Adnan “325”, Rifky “RYFK”, Dama “KROAK”, Emen “EMEN”, Marsito “DEALEN”, dan Jusono “RATER”. Project mural yang dibuat oleh YKLOGOS yaitu *Totally Madness #1*, dan *Totally Madness Forever*.

**d. Adit HEREHERE**

Adit yang lebih dikenal dengan nama HEREHERE merupakan salah satu seniman mural yang memilih untuk berjalan sendiri. Adit menjadi seniman mural sejak tahun 2005, ketertarikannya terhadap dunia seni jalanan berawal dari ketertarikannya pada grafiti. Kuantitas Adit berkarya cukup tinggi, dalam seminggu Adit bisa menggambar tiga kali, di empat titik yang berbeda. Dalam dunia jalanan Kota Yogyakarta, eksistensi Adit cukup diperhitungkan. Karakternya yang sederhana, kuat dan konsisten menjadi ciri khas dan daya tariknya, selain itu mural yang dibuat oleh Adit



selalu memuat pesan sosial ataupun bentuk perlawanan terhadap jalannya pemerintahan. Ketetapanannya di dunia jalanan, membuat Adit dihormati oleh permural lainnya, tidak jarang Adit diundang ke *project* mural oleh seniman mural lain sebagai *guest star*, atau bintang tamu, seperti *project* mural YKLOGOS *Totally Madness Forever*.

*Project* tunggal Adit yaitu *Project #1 Karakter Dalam*, sedangkan vent yang pernah Adit ikuti adalah *Project Tobong Exhibithion, Jakarta Going Vertical Exhibition, Total Warning Exhibition, Awas 30 September Exhibition, ACT #2 Art Project Peduli Pantai Selatan*, dan masih banyak lagi.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Respon Seniman Mural Kota Yogyakarta terhadap Realitas Kehidupan Sehari-hari**

Dalam kajian *daily politics*, isu yang dibawa oleh aktor merupakan realitas yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari dan dipresentasikan dengan cara mereka sendiri. Seniman mural berpolitik sehari-hari dengan mengangkat realitas kehidupan mereka sebagai tema dalam berkarya, seperti yang diungkapkan Obed Bima Wicandra dalam penelitiannya yang berjudul *Berkomunikasi Secara Visual melalui Mural di Kota Yogyakarta*. Obed memandang mural dapat menciptakan komunikasi secara visual dengan lebih estetik pada masyarakat guna membentuk peradaban kota yang lebih baik melalui pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Dalam konteksnya sebagai

media komunikasi visual maka gambar-gambar mural ini selalu diupayakan untuk terhubung dengan realitas sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

**a. Realitas Sosial**

Mural berjudul “Rukun Agawe Santoso” yang mengilustrasikan karakter yang menjunjung lambang damai di perempatan Wirobrajan karya HEREHERE dan “Jogja Rumah Bersama” di perempatan Gondokusuman karya YKLOGOS ini dibuat saat Provinsi Yogyakarta digemparkan oleh peristiwa penyerangan kelompok bersenjata ke Lapas IIB Cebongan, yang terjadi pada 23 Maret 2013 pukul 00.30 dinihari. Peristiwa tersebut berawal dari terbunuhnya Sersan Satu Santoso, anggota Komando Pasukan Khusus Grup II Kandang Menjangan Kartosuro yang dilakukan oleh empat preman asal NTT pada tanggal 19 Maret 2013 di Hugo’s Café. Setelah satu jam preman-preman tersebut berhasil ditangkap oleh Kepolisian Resor Sleman dan ditempatkan di ruang tahanan Polda Yogyakarta, namun karena ruang tahanan sedang di renovasi maka tahanan tersebut dipindahkan ke Lapas IIB Cebongan pada tanggal 22 Maret 2013. 14 jam setelah berada di Lapas IIB Cebongan, tahanan preman tersebut dieksekusi oleh 11 anggota Kopassus yang menyerang Lapas IIB Cebongan. Penyerangan tersebut dilatarbelakangi jiwa rasa korsa dan rasa tidak terima rekan sesama korps dibunuh.



Gambar 1. Mural Berjudul “Rukun Agawe Santoso” karya Adit HEREHERE di Perempatan Wirobrajan

Adanya mural tersebut sebagai ungkapan rasa prihatin seniman mural terhadap peristiwa yang terjadi. Yogyakarta yang selalu berhati nyaman dengan masyarakatnya yang hangat dan ramah menjadi mencekam, masyarakat risau dan khawatir bila peristiwa tersebut akan terulang, apalagi korban dan pelaku bukan merupakan masyarakat asli Yogyakarta, yang mengakibatkan masyarakat Yogyakarta menjadi mudah curiga terhadap pendatang. Dengan dibuatnya mural tersebut, seniman mural berharap dan menghimbau masyarakat asli maupun pendatang untuk bersama-sama menjaga ketentraman Yogyakarta agar selalu berhati nyaman dan damai.



Gambar 2. Mural berjudul “Homesick” karya SMM di Jalan Taman Siswa

Mural tersebut mempresentasikan kondisi sosial masyarakat sehingga dapat dikatakan sebagai mural bernuansa sosial. Mural sosial juga ditemukan di Jalan Taman Siswa yang berjudul *#Homesick 1*, mural ini merupakan salah satu *project #Homesick* dari Sindikat Mural Merdeka (SMM), yang di latar belakang oleh rasa rindu terhadap Kota Yogyakarta yang asri dan memegang teguh tradisi, seperti yang diungkapkan Kunting :

“Masyarakat saat ini lebih banyak bergaya hidup bule dan lupa cangkul sendiri, dari situ terinspirasi untuk membuat proyek *#Homesick*. Saya memaknainya sebagai bentuk kerinduan akan kampung halaman, kerinduan akan “rumah” dan mengingatkan kita pada kekayaan kampung halaman serta nilai-nilai yang meliputinya” (Wawancara pada 13 Maret 2013)

Jenis mural sosial yang sama juga dibuat oleh HEREHERE untuk menyindir siswa SMA di Kota Yogyakarta. Tingkat tawuran siswa SMA yang tergolong tinggi, telah mencoreng nama Yogyakarta sebagai Kota Pelajar. Berkali-kali terjadi kasus pemukulan antar siswa SMA, yang mengakibatkan luka-luka, bahkan ada siswa yang meninggal dunia.

Lucunya, banyak sekali grafiti yang bertuliskan “DOAKAN KAMI LULUS UN 100%” di berbagai tembok jalanan yang dibuat oleh siswa SMA. Fenomena ini memunculkan reaksi dari HEREHERE dengan menimpa grafiti tersebut dengan mural karakter yang bertuliskan “GAWEANE TAWURAN KOK PENGEN LULUS !!!”. Mural yang dibuat oleh HEREHERE merupakan hal yang sederhana, namun sindiran tersebut diharapkan dapat menjadi dorongan siswa SMA untuk introspeksi diri, dan lebih mengedepankan prestasi dari pada tawuran yang mengatasnamakan nama baik dan harga diri sekolah.



Gambar 3. Mural berjudul “Gaweane Tawuran Kok Penge Lulus” karya Adit HEREHERE di Perempatan Gading

Walaupun mural yang dibuat SMM dan HEREHERE merupakan mural sosial yang menyindir namun mural tersebut merupakan bentuk

keinginan seniman mural untuk membangun lingkungan masyarakat Kota Yogyakarta menjadi lebih baik.

#### **b. Realitas Politik**

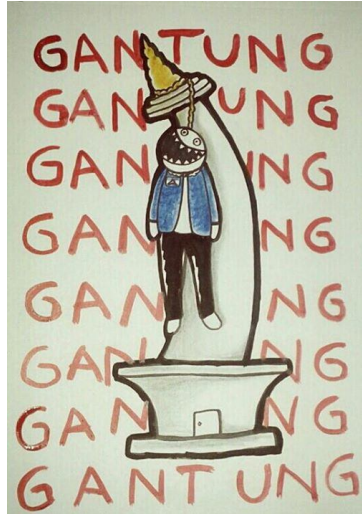
Realitas politik merupakan salah satu tema yang diangkat oleh seniman mural. Biasanya menyentuh fenomena politik yang fenomenal dalam caruk marut pemerintahan, seperti korupsi. Mural politik kebanyakan berisi sindiran, perlawanan maupun menyosialisasikan kebijakan.

Pada 9 Maret 2012, pernyataan mengejutkan disampaikan oleh Anas Urbaningrum, Ketua Umum DPP Partai Demokrat ini menyatakan bahwa dirinya siap digantung di Monumen Nasional (Monas) apabila terlibat gratifikasi kasus Hambalang. Pernyataan Anas tersebut merupakan tanggapan dari dirinya saat diberitakan terlibat dalam kasus Hambalang, yang melibatkan beberapa politikus Partai Demokrat. 22 Februari 2013, KPK menetapkan Anas Urbaningrum sebagai tersangka dalam kasus suap Hambalang. Dikeluarkannya status Anas tersebut diikuti pengunduran dirinya dari kursi Ketua Umum DPP Partai Demokrat yang telah dijabat Anas sejak 23 Mei 2010. Penetapan tersangka terhadap Anas mendapat berbagai macam reaksi dari masyarakat, termasuk permural.

“Janji tersebut disampaikan pada 9 Maret 2012 lalu di Kantor DPP PD, Jl Kramat Raya, Jakarta Pusat. Kala itu, Anas ditanya soal tuduhan M Nazaruddin terkait korupsi proyek Hambalang. "Satu

rupiah saja Anas korupsi Hambalang, gantung Anas di Monas," tegas Anas. Pada Jumat (22/2/2013) hari ini, KPK melalui Juru Bicara Johan Budi mengumumkan penetapan Anas sebagai tersangka. Lembaga antikorupsi ini memiliki bukti penerimaan hadiah oleh Anas terkait proyek Hambalang. (<http://news.detik.com/read/2013/02/22/201338/2177481/10/?nd772204topnews> diakses tanggal 23 Mei 2013)

Adanya kasus tersebut mendapat perhatian dari masyarakat khususnya seniman mural, dan memunculkan mural berjudul "Gantung Anas di Monas" yang mengilustrasikan seorang yang memakai jas biru khas democrat sedang digantung di puncak Monas. Mural tersebut merupakan karya dari Adit HEREHERE yang berisi sindiran terhadap Anas yang lupa akan janjinya. Walaupun mural tersebut tidak sampai ke Anas secara langsung, namun mural tersebut dapat membangun kesadaran masyarakat untuk ikut mengawasi jalannya pemerintahan, sehingga dapat tercapai pemerintahan yang bersih dari Kolusi, Korupsi dan Nepotisme (KKN).



Gambar 4. Mural berjudul “Gantung Anas di Monas” karya Adit HEREHERE di Jalan Solo

Seniman mural sangat menyayangkan adanya tindak korupsi dalam pemerintahan, seperti halnya Agus Sarwono Tile, seorang seniman jalanan yang karyanya selalu berisi mural perlawanan terhadap korupsi. Agus mengatakan:

“Kasus korupsi di negeri ini menjadi realitas yang memedihkan hati. Pasalnya, pelaku tindak korupsi adalah orang-orang terdidik yang (semestinya) mengerti betapa merugikannya perilaku-perilaku koruptif. Bahkan, sebagai penganut suatu agama, mereka bukan tidak tahu mana halal dan mana haram. Hal ini menunjukkan masih miskinnya moralitas di tengah-tengah masyarakat-intelektual kita. Karena itulah, ‘Perang Melawan Korupsi Politik’ di visualkan dalam bentuk karya seni mural” (wawancara tanggal 8 Juni 2013)

Agus berpendapat bahwa korupsi merupakan sistem yang memiskinkan, dengan menjadikan mural sebagai senjata melawan korupsi politik merupakan angin segar sekaligus fakta yang menarik. Bahwa ternyata upaya berbenah diri masih kuat di bangsa ini. Banyaknya



komunitas *street art* di Indonesia bisa memberi angin segar dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang bahayanya korupsi politik. Seperti mural yang dikerjakan oleh berbagai komunitas seniman jalanan di Jalan Magelang, berjudul “Wes Ilang Dalane” yang mengilustrasikan Angelina Sondakh, Andi Malaranggeng, dan Nazarrudin. Mural ini bercerita tentang koruptor yang sudah kehilangan jalannya, yang sama artinya dengan hilang keimanannya, hilang moralnya, dan hilang cita-cita luhurnya.



Gambar 5. Mural berjudul “Wes Ilang Dalane” karya komunitas seniman jalanan di Jalan Magelang

Mural yang bertema politik juga dijumpai di Posko DPC Partai Demokrasi Indonesia – Perjuangan (PDI-P). Mural yang memuat logo kepala banteng tersebut dibuat sebagai lambang identitas partai, ataupun penanda daerah kekuasaan.



Gambar 6. Mural Lambang Partai di DPC PDI-P

Pada masa kampanye, mural digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan politik atau mengenalkan calon pemimpin yang dijagokan. keberadaannya tidak hanya di posko partai saja, namun ditepi jalan maupun gang-gang pemukiman warga. Mural seperti ini biaya pembuatan biasanya berasal dari partai politik, meski adapula mural yang dibuat atas inisiatif warga sendiri, seperti yang berada di Kelurahan Panembahan, Kraton.

### c. Realitas Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta tidak lepas dari banyaknya media iklan yang memadati ruas-ruas ruang publik. Media-media tersebut berlomba untuk merebut hati masyarakat yang melihat. Strategi yang digunakan juga beragam, dari yang menggunakan model cantik sampai yang menggunakan media iklan berukuran besar. Media yang digunakan aktor ekonomi sebagai media iklan untuk mempromosikan produknya

beragam, mulai dari selebaran, poster, reklame, spanduk, maupun baliho. Sengitnya aktor ekonomi dalam bersaing menjaring konsumen terlihat dari billboard-billboard raksasa yang menjejali ruang publik Kota Yogyakarta, khususnya pada konsentrasi keramaian dan perkotaan.

Banyaknya media iklan yang ada di ruang publik membuat pemerintah mengambil tindakan tegas, yaitu dengan membatasi pemasangan media iklan di ruang publik. Namun setelah adanya pembatasan tersebut, mulai muncul fenomena baru, yaitu munculnya media iklan berupa mural. Mural iklan mulai menjamur pada tahun 2003, ukurannya beragam, mulai dari 2x3 meter sampai ada yang mencapai 10x8meter. Mural iklan, dibidik karena identik dengan anak muda dan lebih tahan lama dibanding dengan media pemasaran lainnya.

Fenomena merebaknya mural iklan di berbagai wilayah Kota Yogyakarta tidak mendapatkan sambutan baik dari berbagai pihak, seperti yang diberitakan Harian Jogja online hari Selasa tanggal 14 Februari 2013. Farhat Abbas yang sedang mengadakan kunjungan ke Balai Timoho, memberi masukan kepada wali kota untuk bertindak tegas dalam membersihkan reklame mural yang merusak keindahan Yogyakarta. Adanya masukan dari Farhat Abbas ini disikapi GKR Hemas dengan akan terus membersihkan reklame mural termasuk izinnya.

Salah satu contoh mural iklan yang bermasalah adalah mural yang dibuat oleh perusahaan operator seluler “AXIS” di jembatan Kewek Kotabaru. Mural ini banyak mengundang perdebatan di masyarakat, khususnya budayawan dan penggiat seni. Mereka menyesalkan adanya mural iklan tersebut, karena Jembatan Kewek Kotabaru merupakan salah satu cagar budaya yang ditetapkan dengan Keputusan Gubernur DIY No 186/KEP/2011 tanggal 15 Agustus 2011 tentang kawasan cagar budaya. Adanya komersialisasi dan privatisasi Jembatan Kewek ini memunculkan aksi dari berbagai komunitas seluruh kota Yogyakarta, tak terkecuali komunitas seniman jalanan.



Gambar 7. Mural iklan AXIS di Jembatan Kewek

Pada tanggal 1 Maret 2013 pukul 18.00 WIB, bertepatan dengan peringatan Serangan Umum Satu Maret, masyarakat berkumpul di Jembatan Kewek untuk melaksanakan aksi “perebutan kembali” ruang publik dengan cara mengecat putih kembali Jembatan Kewek seperti sedia

kala. Seperti yang diungkapkan Yoan Vallone dalam harian online Kompas, hari Jum'at, tanggal 1 Maret 2013 :

"Tanggal 1 Maret 2013 menjadi momentum masyarakat Yogyakarta merebut kembali kedaulatannya, sama seperti 64 tahun lalu. Kami bersepeda dari Alun-alun Utara dan kemudian menduduki Jembatan Kewek, lalu memutihkannya sebagai simbol bahwa ruang publik adalah milik rakyat. Rakyat tak ingin ruangnya ditunggangi oleh tendensi komersial," kata Yoan Vallone, pemerhati ruang publik, Jumat (1/3/2013) di Yogyakarta.



Gambar 8. Pemutihan Mural Iklan di Jembatan Kewek

Sedangkan seniman mural, seperti Kunting SMM menanggapi kejadian ini sebagai hal yang lumrah:

“Mural di jembatan kewek itu dikerjakan oleh salah satu seniman mural yang saya kenal, tapi dia kan cuma disuruh sama operator selulernya. Walaupun membuat mural iklan itu tidak sesuai dengan ideologi seniman mural jalanan, tapi apa mau dikata ya, terkadang perut lebih jujur, namanya manusia butuh makan. Kalau menyalahkan seniman mural yang buat (mural iklan), tidak bisa dibenarkan begitu saja. Kalau saya lebih baik menolak, *Iha wong* Kotabaru itu bangunannya cagar budaya semua”

Adanya fenomena mural iklan tersebut membuktikan, kemajuan globalisasi membuat kapitalisme semakin berkembang, dan pada

umumnya mulai merambah ke segala bidang, termasuk dunia seni jalanan khususnya.

#### **d. Realitas Budaya**

Di tengah maraknya kapitalisme mutakhir, masuk budaya barat ke tengah kehidupan masyarakat. Mulai dari mode pakaian, music rap, tarian sejenis *break dance*, dan kemudahan dalam mengakses informasi dari seluruh dunia merupakan salah satu faktor yang membuat budaya lokal mulai terpojokkan. Dari situlah muncullah mural bertema budaya, yang mengingatkan masyarakat agar selalu berpegang teguh pada budayanya.

Mural bertema budaya yang terkenal adalah mural karya Apotik Komik, yang selalu menggunakan tokoh pewayangan sebagai ilustrasi dan bahasa Jawa dalam penulisan judul. Dengan menggunakan tokoh dan bahasa daerah, pesan yang terkandung dalam mural lebih mudah dipahami oleh masyarakat, yang rata-rata menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Salah satu mural karya Apotik Komik yang memuat tema budaya adalah mural berjudul “Aja Adol Negoro” yang menggunakan tokoh Punakawan sebagai ilustrasi.



Gambar 9. Mural yang menggambarkan realitas budaya karya Apotik Komik

Di penyangga Jembatan Layang Lempuyangan, dapat dijumpai mural karya Apotik Komik yang menceritakan Etos Ramayana, bila kita berkendara dari arah selatan ke utara, setelah melewati perlintasan kereta api, kita disambut dengan mural yang mengilustrasikan gunung, gunung sendiri berfungsi sebagai tanda dimulainya pentas pedalangan dalam pagelaran wayang kulit. Setelah melewati mural gunung, kita dihadapkan langsung pada sebuah mural yang bercerita tentang perjalanan Rama dan Lesmana yang sedang meminta bantuan Hanoman untuk menyelamatkan Dewi Shinta. Mural ini berada di *spot* yang strategis, dimana setiap sorenya ramai dipenuhi orang tua yang mengantar anaknya untuk sekedar melihat kereta api yang melintas. Mural ini banyak

mendapat sambutan positif, salah satunya dari Sari, salah satu orang tua yang sering mengajak anaknya untuk jalan-jalan sore di palang kereta api Lempuyangan:

“Bagus ya, anak saya suka sama Hanomannya itu, pernah minta difoto disitu, sekalian saja saya ceritakan jalan ceritanya, itukan menceritakan tentang Rama Shinta ya? Mendukung sekali kalau ada mural-mural (budaya) seperti ini, selain memperindah sisi kota juga bisa sebagai media edukasi, TV aja nggak pernah to ada tayangan yang syarat budaya daerah” (Wawancara tanggal 31 Mei 2013)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Uzi, salah satu pejalan kaki yang melintas:

“Bagus dari pada kosong, lebih baik diisi lukisan kayak gini. Lebih enak dipandang, dan terkesan bersih, daripada dicoret-coret pake pylox (merk cat semprot) sama anak-anak SMA dan genk yang nggak jelas artinya. (Wawancara tanggal 31 Mei 2013)

Dari kutipan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sangat mendukung adanya mural yang bertema budaya, selain dapat memperindah kota, mural dapat menjadi media pendidikan budaya, dan sebagai alat kontrol sosial.

## **2. Karakter Kelembagaan Seniman Mural Kota Yogyakarta**

Dalam kerangka *daily politics*, selain isu yang diangkat, pengorganisasian dan mekanisme pengangkatan suatu realitas merupakan rangkaian selanjutnya untuk menelisik cara politik sehari-hari seniman mural Kota Yogyakarta. Walaupun dunia seni jalanan tidak baku dan lebih cair, namun terdapat norma-norma tersendiri yang telah disepakati dan menjadi budaya di kalangan seniman jalanan, termasuk seniman mural.



Mural berkembang pesat di Kota Yogyakarta setelah Apotik Komik menjalankan proyek mural di beberapa dinding ruang publik. Apotik Komik mempelopori pembuatan mural pada tahun 1997 dengan sebuah mural berjudul Melayang yang berukuran 3x6 meter. Dalam Syamsul Barry (2008:68) Harsono menyebutkan bahwa alasan yang mendorong para seniman untuk tampil di depan publik berawal dari kesulitan mereka menembus institusi seni yang mau menampilkan hasil karya mereka. Keterbatasan bernegosiasi dengan pemilik galeri dan untuk tampil serta berkomunikasi secara formal. Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa menampilkan karya dapat dimana saja, termasuk di ruang publik.

Pada tahun 2002, Apotik Komik mengajukan proposal proyek Mural kepada Pemkot Dati II untuk memperindah kota yang saat itu dipenuhi dengan grafiti *tagging* genk, yang cenderung mengotori dan mengganggu tampilan Kota Yogyakarta. Proyek tersebut mendapat sambutan baik dari pemerintah maupun masyarakat, sehingga tahun 2002-2004 mural berkembang pesat dibanding dengan kota lainnya, tidak mengherankan predikat kota mural terbesar se-Asia Tenggara pernah disandang Kota Yogyakarta.

Merebaknya mural memunculkan lahirnya berbagai komunitas mural, yang mempunyai karakter masing-masing. Komunitas seniman mural ini bisa berjalan berdampingan, namun terkadang pula terjadi ketegangan.

#### **a. Dunia Seniman Mural Kota Yogyakarta**

Persepsi bahwa karya seni yang biasanya hanya dapat dinikmati di galeri dapat dipatahkan dengan hadirnya mural di ruas-ruas jalan. Dimulai dengan proyek mural oleh Apotik Komik yang menyulap jembatan layang Lempuyangan yang kumuh menjadi karya seni yang dapat dinikmati khalayak publik, mempelopori berkembangnya seni jalanan khususnya mural di Kota Yogyakarta. Untuk memetakan dinamika seniman mural di Kota Yogyakarta akan dibedah mulai dari sejarah, pengorganisasian serta dinamika sosial dan politik yang melingkupinya.

Sejarahnya, proyek mural merupakan gerakan seniman mural yang mewakili masyarakat dalam merebut ruang publik yang saat ini dipenuhi dengan kepentingan aktor ekonomi. Pada dasarnya, ruang publik merupakan ruang yang bebas dan berhak diakses oleh siapa saja, namun karena sifatnya yang bebas itulah aktor ekonomi menjejali ruang publik dengan berbagai media iklan. Poster, reklame, spanduk dan billboard-billboard raksasa menghiasi setiap ruas ruang publik sehingga mempunyai daya “paksa” terhadap para pengendara yang lalau lalang untuk melihat. Kekuasaan aktor ekonomi akan ruang publik dapat dilihat dari banyaknya pohon yang ditebang hanya untuk membuat tiang raksasa yang nantinya akan mejadi sarana media iklan. Pohon di pinggir jalan yang sejatinya untuk mengurangi polusi dengan seenaknya dijadikan media iklan, pohon dipaku dengan iklan sedot WC, kursus hipnotis bimbingan belajar dan

lain-lain. Saat malam hari, billboard-billboard raksasa diterangi lampu beribu-ribu watt, mendominasi ruang dengan radius luas, mengajak penikmatnya menjadi masyarakat yang konsumtif. Bayaran pajak untuk memasang media-media iklan dengan cara tersebut tentu saja besar, mengalir ke kas Pemerintah Kota.

Bukan hanya media iklan saja yang menjadi keprihatinan masyarakat, namun juga banyaknya coretan inisial (graffiti *tagging/tag*) genk yang mengotori tembok jalanan. Genk-genk tersebut saling bersaing dan suasana persaingan itu sangat jelas terasa lewat banyaknya grafiti genk yang satu dicoret atau ditumpuk oleh grafiti kelompok lainnya, tidak jarang kedua genk tersebut terjadi konflik dan perkelahian dianggap menjadi jalan keluar.



Gambar 10. Grafiti *tagging*

Dari adanya keprihatinan terhadap fenomena-fenomena tersebut, Apotik Komik mendapatkan ide untuk membuat mural yang mengedukasi

masyarakat, dan syarat akan pesan, selain itu mural dapat menjadi solusi terkait aksi grafiti genk. Ide Apotik Komik yang dituangkan dalam proposal kerjasama kemudian diajukan kepada Pemerintah Kota Yogyakarta pada tahun 2002. Sambutan pemerintah sangat positif, bukan hanya mengembalikan ruang publik kepada masyarakat, adanya kerjasama antara Apotik Komik dan pemerintah juga membuka jalan seniman mural lainnya untuk lebih berdamai dengan pemerintah, karena sebelum adanya proyek mural dari Apotik Komik, seniman mural harus *kucing-kucingan* dengan Satpol PP saat menjalankan aksinya pada malam hari. Setelah adanya proyek, sikap pemerintah terhadap aksi muralisasi lebih longgar sehingga seniman mural cenderung menganggap pemerintah telah melegalkan mural di Kota Yogyakarta. Adanya persepsi tersebut membuat komunitas seniman mural berkembang pesat, seniman mural tidak lagi bergerak secara sembunyi-sembunyi, bahkan sekarang sering dijumpai seniman mural yang melakukan aksinya pada siang hari, seperti yang dikemukakan oleh Kunting SMM:

“Sebelum ada proyek mural ya dulu sering kucing-kucingan sama Satpol PP, tapi lolos terus. Kalau kepergok warga yang lagi ronda malah pernah, KTP disita, terus disuruh ngecat ulang lagi. Sekarang ya lebih leluasa, nggak takut-takut lagi ditangkap Satpol PP, jadi lebih bisa konsen nggambar, hasilnya juga lebih bagus.”  
(Wawancara 13 Maret 2013)

Adanya kelonggaran dan apresiasi dari pemerintah tersebut membuat seniman mural mulai berani tampil dan bermunculan. Berbagai komunitas

mural dengan berbagai macam karakter hadir untuk mewarnai Kota Yogyakarta. Ada yang berdiri sebagai komunitas namun ada juga yang memilih berdiri sendiri atau individu.

Pada dasarnya dalam membuat karya mural, komunitas tersebut berjalan sendiri-sendiri, bersifat independen. Namun beberapa seniman mural lebih memilih untuk lebih fleksibel, seperti yang kerjasama dilakukan JMF dengan berbagai pihak. Sifatnya yang fleksibel membuat JMF dinilai lebih sopan dan mempunyai tata krama dalam berkarya. JMF selalu membuat permohonan perizinan terlebih dahulu pada pemerintah, maupun pemilik tembok. Meskipun melakukan kerjasama dengan pemerintah, kerjasama tetap dibatasi hanya sebatas pada ide dan dana, pemerintah tidak bisa ikut campur dalam urusan tema mural.

Seniman mural independen memaknai kata “jalanan” dalam seni jalanan bukan hanya sekedar menunjukkan tempat, namun lebih menekankan kepada kebebasan, sebab jalanan memiliki sifat longgar yang memungkinkan kebebasan ekspresi maupun bertingkah laku. Dengan tidak melakukan kerjasama dengan pihak lain, seniman mural independen berharap dapat lebih dikenal dan dimaknai lebih dalam. Tanpa mendapat izin pemilik tembok, mereka lebih bebas dalam menyampaikan gagasannya, dan lebih merasa tertantang karena tindakan ilegalnya lebih memicu adrenalin.

Seniman mural bekerja sendiri tanpa campur aduk pihak lain yang dikhawatirkan akan merusak ideologinya sebagai seniman dengan mencampuradukkan kepentingannya. Seniman mural independen memiliki inovasi sendiri dalam berkarya seni, inovasi dalam mempresentasikan bentuk perlawanan mereka terhadap para kapitalis ataupun pihak yang mempunyai kekuasaan dan kekuatan yang lebih besar. Contoh seniman mural yang memilih independen adalah Adit yang biasa menggunakan tag HEREHERE pada setiap karyanya, dengan berdiri sendiri Adit merasa bahwa dia dapat menyampaikan gagasannya dengan bebas, yang kebanyakan merupakan sindiran kepada isu pemerintah maupun sosial. Sedangkan salah satu komunitas yang memilih independen adalah SMM, Fajar Susanto atau akrab disapa Kunting mengatakan bahwa dengan berdiri sendiri maka ideologi dan karakter komunitas komunitas akan lebih terjaga.

Walaupun bersifat independen, tidak menutup kemungkinan bagi seniman mural untuk melakukan kolaborasi dengan seniman mural lainnya, apabila tema yang akan diangkat sesuai dengan ideologi masing-masing seniman mural. Seperti mural di Timur Samsat, yang menampilkan karakter dari masing-masing seniman mural. Mural tersebut dibuat oleh YKLOGOS yang berkolaborasi dengan HEREHERE, dan METHODOS.

Bila ditilik dari kondisi sosialnya, mayoritas seniman mural merupakan seniman atau pernah mengenyam pendidikan seni rupa di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Yogyakarta, Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK), atau sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 5 Yogyakarta. Ada pula yang masih terdaftar sebagai mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, mahasiswa Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), maupun sekolah tinggi yang mempunyai dasar seni lainnya. Namun ada juga seniman mural yang tidak mempunyai dasar pendidikan seni yang tertarik pada seni jalanan, dan sekarang dapat dijumpai juga pelajar SMP dan SMA yang mulai turun ke jalan untuk ikut meramaikan hutan visual jalanan.

Motivasi seniman mural dalam berkarya sangat beragam, mulai dari sekedar coba-coba karena “iseng” sampai mural yang bertujuan sebagai bentuk media perlawanan. Mural sebagai media ekspresi, media unjuk identitas, media estetika, serta media representasi gagasan merupakan motivasi para seniman mural dalam berkarya. Gagasan mengenai pembuatan mural dapat berupa tanggapan atas suatu realitas, respon terhadap fenomena yang sedang marak ataupun hanya ungkapan atau ekspresi individu.

Pengorganisasian komunitas mural berlangsung cair. Tidak ada pemimpin dalam komunitas, namun mereka mempunyai satu orang yang bertugas untuk mengkoordinir anggota komunitas, yang biasa disebut

dengan *crew*. Koordinator yang dipilih oleh *crew*, biasanya tokoh yang dituakan dan merupakan pendiri komunitas tersebut. Seperti yang diungkapkan Adnan “325” YKLOGOS :

“Saya dipilih sama teman-teman mbak. Dulu YKLOGOS *crew*nya tiga orang, tapi karena suatu hal, jadi tinggal saya sendiri. Terus saya nyari teman yang tertarik buat gabung. Tahun 2012, tim kami sudah enam orang. Kalau mau nggambar bareng susah, karena kami beda-beda sekolah, terus saya sering jadi jembatan komunikasi, lama kelamaan temen-temen megganggap saya sebagai orang yang dituakan.” (Wawancara tanggal 17 Maret 2013)

Rekrutmen *crew* dalam komunitas juga berlangsung cair, tidak ada pendaftaran maupun seleksi. *Crew* dapat langsung masuk komunitas apabila memang punya keinginan, sedangkan *crew* yang memilih keluar dibebaskan. Tidak ada aturan yang mengikat untuk menjadi *crew* komunitas seniman mural. Seperti yang disampaikan oleh Ismu Ismoyo, pelopor komunitas seniman jalanan Kukomikan saat menghadiri project mural Totally Madness Forever :

“Bebas mau jadi *crew* ya monggo, tidak ada syarat-syarat khusus, semua kalangan boleh masuk. *Crew* kita ada yang masih SD, ada juga yang sudah bapak-bapak, yang penting punya keinginan untuk belajar bersama saja. Kami kan ada perpustakaan di *basecamp*, jadi jangan heran kalau nanti berkunjung, di dalam pasti campur. Ada yang belajar nggambar pakai pastel, ada yang nggambar manga, *sketch* buat mural, semua dibebaskan” (Wawancara tanggal 7 Juni 2013)

Dalam komunitas tidak ada kontrol dan pengawasan koordinator kepada *crew*-nya, karena solidaritas dan rasa saling percayaa antar *crew* tinggi. Meskipun komunitas sering mengadakan diskusi sebelum berkarya



di jalan, mengembangkan kreatifitas menjadi tanggung jawab masing-masing.

Jadwal pertemuan antar *crew* komunitas seniman mural tidak teratur. Pada masa liburan, kuantitas pertemuan dalam seminggu mencapai tiga-empat kali, sedangkan pada hari biasa pertemuan hanya seminggu sekali. Pertemuan ini dilakukan untuk merencanakan proyek dan menentukan tema mural baru, namun tidak jarang komunitas seniman mural langsung turun ke jalan untuk langsung berkarya melukiskan gagasannya pada tembok jalanan. Seperti yang diungkapkan Adnan “325” YKLOGOS:

“Kalau pas masa libur seminggu bisa tiga kali mbak, itu dari jam sembilan malam sampai jam empat pagi, keliling buat mural di beberapa titik. Semua *crew* bisa kumpul. Tapi kalau hari biasa seminggu cuma sekali, itu aja nggak semua *crew* bisa kumpul, punya kesibukannya sendiri-sendiri, kan kebanyakan masih pelajar dan mahasiswa.” (Wawancara tanggal 23 Maret 2013)

Setiap komunitas seniman mural mempunyai karakter masing-masing. JMF lebih sering menggunakan tokoh pewayangan dan Bahasa Jawa dalam muralnya. SMM mempunyai variasi gerakan *clepto sense*, yaitu mural dihasilkan dari proses mencuri bagian gambar yang dianggap menarik dalam sebuah baliho, biasanya seniman mural melakukan *clepto sense* untuk mengkritik baliho dan iklan yang marak beredar di ruang publik, hal ini dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap media iklan yang mencuri ruang publik dari masyarakat. Sedangkan YKLOGOS lebih sering menggunakan karakter *street logos* dan lebih bernuansa *pop art*.

Dari paparan diatas, pengorganisasian komunitas seniman mural berlangsung cair dan informal. Walaupun komunitas seniman mural di Kota Yogyakarta cukup banyak, namun masing-masing komunitas mempunyai karakter dan cara sendiri dalam berkarya. Dari berbagai komunitas dan karakternya tersebut, yang paling diterima masyarakat adalah karya mural JMF, karena JMF lebih bersifat akomodatif dan partisipatif. Jika dibanding dengan komunitas lainnya, JMF lebih kooperatif dengan pemerintah.

#### **b. Interaksi Seniman Mural Kota Yogyakarta**

Ruang publik, tempat dimana berbagai aktor berkontestansi dengan tujuan dan kepentingan masing-masing. Adanya perbedaan kepentingan tersebut acapkali menimbulkan gesekan dan menyebabkan ketegangan hingga tak jarang terjadi konflik. Pada pembahasan kali ini, akan membahas tentang interaksi seniman mural dengan berbagai aktor. Pertama, interaksi seniman mural dengan sesama penggiat mural dan seni jalanan lainnya. Kedua adalah interaksi seniman mural dengan masyarakat dan ketiga yaitu interaksi seniman mural dengan aktor ekonomi.

*Pertama* yaitu interaksi seniman mural dengan penggiat mural dan seniman jalanan lainnya dalam dunia tembok jalanan Yogyakarta. Interaksi ini merupakan komunikasi internal antar sesama pelaku seni jalanan, dapat bersifat menguntungkan, saling mempengaruhi maupun bersifat konfliktual. Pelaku seni jalanan ini berkarya di media yang sama,

yaitu tembok jalanan yang merupakan bagian dari ruang publik, namun terbatasnya tembok menimbulkan gesekan kepentingan antara satu seniman mural dengan seniman jalanan lainnya, sehingga perebutan kekuasaan akan tembok jalanan tidak terhindarkan.

Interaksi antar pemual biasa berlangsung secara langsung ataupun tidak langsung. Biasanya para seniman mural bertemu langsung pada acara khusus mural bersama yang dibuat oleh salah satu pihak. Mural bersama berlangsung di satu *spot* dan waktu yang sama, dimana seniman mural saling unjuk kebolehan dalam berkarya, merepresentasikan gagasannya sekreatif mungkin. Karya yang dianggap paling baik mendapat kehormatan tersendiri dari seniman mural lainnya. Selain itu seniman mural juga sering bertemu pada acara khusus seperti workshop, diskusi, dan pameran seni yang dikhususkan pada seniman jalanan, seperti yang diungkapkan Adnan “325” YKLOGOS:

“Seniman mural di jogja itu saling kenal mbak, hafal karakter karya masing-masing, lha sering ketemu di jalan kalau lagi nggambar, sering juga ketemu di acara-acara seni kayak diskusi, workshop sama pameran. Kalau udah ketemu rame, saling diskusi karya masing-masing. Kadang-kadang janjian buat nggambar bareng yang lokasinya udah ditentukan” (Wawancara tanggal 23 Maret 2013)

Selain bertemu secara langsung, seniman mural memanfaatkan jejaring sosial seperti facebook, twitter, dan blog untuk saling bersosialisasi. Interaksi melalui jejaring sosial dapat sekedar saling sapa, membuat jadwal mural bersama, maupun saling *share* foto mural yang

baru saja dibuat untuk mendapat saran dan kritik dari sesama penggiat mural.

Walaupun dapat berjalan bersama, terkadang adanya *space* tembok jalanan untuk berkarya yang terbatas memunculkan konflik, yaitu perebutan kekuasaan atas tembok jalanan. Peristiwa tersebut lazim dialami seniman mural, apalagi yang masih baru karena belum mempunyai “nama” di jalanan. *Refresh* atau *tableg* merupakan aktivitas menimpali suatu mural lain dengan mural baru. Beberapa pelaku seni jalanan masih bisa “*tepo seliro*” menghargai karya orang lain untuk tampil dalam beberapa hari, namun ada juga yang langsung *tableg* karena adanya persaingan eksistensi dan kekuasaan akan tembok jalanan. Pengalaman saling me-*nableg* pernah dialami Kunting SMM:

“Pernah saya selesai buat mural jam 12 malam di daerah Galeria, terus saya tinggal buat mural di *spot* yang lain, jam 2 pagi saya lewat Galeria, mural saya sudah *ditableg* mural LOGOS. Saya ganti *tableg*, jam 3 baru selesai, saya lanjut lagi mural daerah lain. Jam 4 saya lewat Galeria lagi, lha mural saya kok udah *ditableg* lagi, karena merasa ditantang ya saya *tableg* lagi itu, setelah selesai saya tulis ‘Maaf kawan, visualmu tidak menemui mentari pagi, kami lebih bertahan’” (Wawancara tanggal 16 Maret 2013)

Pengalaman yang disampaikan oleh Kunting tersebut menunjukkan bahwa *tableg* merupakan hal yang wajar dan telah menjadi budaya khas dunia seni jalanan. Siapa yang tidak bisa menarik perhatian publik, secara perlahan akan kehilangan kekuasaannya dengan sendirinya, digantikan

dengan karya-karya lain yang lebih menarik, dan akan terus seperti itu.

Wajarnya fenomena saling *tableg* juga dikuatkan oleh Adit HEREHERE:

“Nggambar ya nggambar aja, wajar kalau *ditableg* sama anak-anak lainnya, namanya juga tembok milik bersama, siapa saja berhak memakai, kalau nggak mau *ditableg* ya berkarya saja di kanvas, malah bisa dijual juga to, buat tambahan biaya hidup” (Wawancara tanggal 7 Juni 2013)

Dalam persaingan di tembok jalanan, aliran seni jalanan yang paling sering berkonflik dengan seniman mural adalah grafiti *tagging*, yaitu grafiti yang digunakan suatu genk untuk menunjukkan eksistensinya dan menandai daerah kekuasaannya, biasanya berupa inisial yang digoreskan secara cepat dengan menggunakan cat semprot, seperti genk yang marak dan berpengaruh di tahun 90’an QZRUH (Q-ta Zuka Ruzuh), JOXZIN (Joxo Zinthing), ataupun inisial genk sekolah seperti GANZA (SMA 9 Yogyakarta), SMUTEN (SMA 10 Yogyakarta), OESTAD (SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta), dsb. Namun selain grafiti *tagging*, yang kerap kali membuat seniman mural jengkel adalah adanya tempelan iklan kertas, yang bila dibersihkan akan meninggalkan bekas yang merusak cat dan tembok, seperti yang dikeluhkan oleh Kunting SMM :

“Yang sering itu ya dicoret-coret sama *tagging*, kebanyakan genk anak sekolah. Mural baru dibuat semalam, paginya udah ada coretannya. Mau dibenerin ya udah susah, kalau sudah begitu ya pasti langsung *ditableg* yang lainnya, soalnya sudah kelihatan usam kan. Tapi yang paling ganggu ya iklan-iklan kertas yang ditempel itu, ngerusak cat, ngerusak tembok. Sering itu mural saya *ditableg* iklan sedot WC, iklan pelangsing, iklan bank plecit” (Wawancara tanggal 13 Maret 2013)



Gambar 11. Mural yang dipenuhi oleh brosur iklan

Dunia seniman jalanan memang terkesan “urakan”, mereka mempunyai aturan tidak tertulis. Dalam Squad Urban Streetwear (SUS), dictionary Writers dalam Bahasa Indonesia Sreear Magazine, Street Magazine, volume 1 No 1, Halaman 18 dijelaskan untuk mengatasi konflik yang sering terjadi karena salah satu pihak tidak terima karyanya ditableg, *battle* adalah cara menyelesaikan perselisihan tersebut. Ada dua tipe *battle*, pertama yaitu perang keahlian (*skill*) dan yang kedua perang *getting up*, dengan kata lain kualitas versus kuantitas. Perang *skill* dilakukan oleh dua pelaku seni jalanan yang membuat karya dalam waktu tertentu, misalnya satu hari atau satu jam, dimana yang mempunyai karya lebih bagus menjadi pemenangnya. Sedangkan *getting up* dilakukan dua pelaku seni jalanan dalam satu kota dan pada suatu waktu, seminggu atau sebulan, yang membuat karya paling banyak merupakan pemenangnya.

Bagi pemenang, hadiah dapat berupa uang tunai, bahan pembuatan karya, seperti cat tembok, cat semprot dan kuas, maupun larangan untuk tidak berkarya di wilayah tertentu. Hal tersebut dibenarkan dengan pernyataan Adnan “325” YKLOGOS:

“Aku pernah *battle* mbak. Dulu aku ngajak *battle* yang *nableg* gambarku, lha aku ora trimo mbak, cah bomber (penggiat grafiti). Tarung *skill* satu jam, terus orang-orang yang lewat tak suruh milih gambar mana yang lebih bagus. Aku kalah mbak ternyata, makhlum masih pemula. Dia yang menang, dapet satu kardus cat semprot sama uang seratus ribu” (Wawancara tanggal 17 Maret 2013)

Salah satu hal tabu yang dilakukan dalam dunia seni jalanan adalah meniru karakter dan karya orang lain, atau yang biasa disebut dengan *bite*. Biasanya orang yang melakukan *bite* akan dipandang sebelah mata oleh pelaku seni jalanan lainnya, dan karyanya akan lebih cepat di *tableg* oleh yang lain. Selain *bite*, hal yang dilarang adalah menggunakan cagar budaya untuk berkarya, seperti yang dikatakan Kunting SMM:

“Hal yang paling anti dilakukan seniman mural maupun anak *street art* lainnya ya menggunakan cagar budaya untuk berkarya. Kami kan rata-rata orang asli Jogja, jadi ya sama-sama tau lah, bagaimana cara menghargai rumah sendiri. Daerah Kota Baru itu kan cagar budaya semua, Tugu, Daerah Tamansari. Makanya kemaren ada diskusi mau ngecat putih Jembatan Kewek Kota Baru yang dipenuhi mural perusahaan jasa telekomunikasi AXIS” (Wawancara tanggal 16 Maret 2013)

Mural yang merepresentasikan realitas politik formal berbeda dengan mural yang merepresentasikan eksistensi diri. Politik sehari-hari seniman mural ditunjukkan dengan adanya *tag*, yang memiliki fungsi hampir sama dengan lambang partai. *Tag* ditempatkan seniman mural

disetiap karya yang dibuat, yang bertujuan menunjukkan eksistensi diri seniman mural dan lambang kekuasaan dalam dunia seni jalanan Kota Yogyakarta. Semakin banyak karya dengan *tag* mereka, semakin populer seniman mural tersebut, sehingga menambahkan *tag* di karya yang dibuat merupakan hal yang wajar, sekaligus wajib bagi seniman jalanan. Seperti hal yang diungkapkan oleh Kunting SMM dan Adnan “325” YKLOGOS:

“... yang namanya seniman ya wajar kalau pengen eksis, pengen dikenal, suatu kepuasan tersendiri apabila orang melihat karya kita dan mengetahui apa yang kita buat, makanya *tag* itu wajib hukumnya...”(Wawancara tanggal 13 Maret 2013)

“Kalau kita ngasih *tag* terus mbak, kalau (gambaranya) sudah selesai, soalnya itu yang bedain dari yang lain, tapi kadang ada yang nggak ngasih *tag*, biasanya yang karakternya kuat, dan udah lama di dunia *street art*, jadi lihat gambaranya aja, langsung ketahuan siapa yang buat, walaupun yang tau anak-anak *street art* aja”(Wawancara tanggal 17 Maret 2013)

Saat peneliti bertanya bagaimana mural dapat dikatakan berhasil,

Kunting SMM menjawab:

“Bisa dikatakan berhasil ya kalau orang dapat menikmati mural yang kita buat, setelah orang melihatnya memunculkan kesadaran atau pertanyaan terkait tema apa yang diangkat. Selain itu dapat meresahkan, mempengaruhi seniman jalanan lainnya, dan eksistensi diri meningkat” (Wawancara tanggal 16 Maret 2013)

Dari penggalan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa realitas mural dengan *tag* identitas merupakan realitas politik sehari-hari sebagai bentuk komunikasi baik antar sesama seniman mural maupun dengan dunia *street art* lainnya. Adanya keinginan seniman mural untuk dapat



mempengaruhi seniman mural lainnya disertai fenomena tumpang tindih mural menunjukkan bahwa ruang publik khususnya tembok jalanan merupakan arena pertarungan antar seniman seni jalanan.



Gambar 12. Tag identitas seniman mural

*Kedua*, interaksi seniman mural dengan masyarakat. Mural mulai diterima baik oleh masyarakat setelah JMF yang diprakarsai oleh Samuel Indratma mengadakan proyek mural “Kode Post Art *Project*” pada tahun 2007. Proyek ini mengambil tempat di kampung Jetisharjo dan Mergansang. Sebelum ada proyek ini, memang sudah ada sentuhan seni di kampung Jetisharjo, dengan adanya patung dan seni instalasi lainnya, namun tembok-tembok masih kosong. Setelah adanya proyek mural tersebut, kampung Jetisharjo lebih terlihat asri dan indah.

Proyek tersebut dapat dikatakan berhasil, pemanfaatan tembok jalanan dapat dirasakan karena partisipasi masyarakat yang tinggi dan secara langsung. Selain itu media yang digunakan juga bervariasi, bukan

hanya tembok saja yang dilukis, namun juga tempat sampah, pot tanaman, tiang listrik, dan konblok. Sedangkan hambatan yang dirasakan JMF adalah budaya masyarakat yang masih terkurung dalam budaya diam (*silent culture*) yaitu budaya susah menyampaikan pendapat. Kedua pengaruh pasar yang sudah masuk dalam logika pasar. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan memahami karakter masyarakat melalui diskusi dan obrolan ringan.

Masyarakat juga berpendapat bahwa adanya mural memang perlu, yaitu sebagai solusi kreatif untuk mencegah aksi corat coret liar (*tagging*) yang dilakukan para pelajar. Selain itu dapat menjadi kontrol sosial di tengah maraknya serbuan iklan aktor ekonomi yang menimbulkan efek konsumtif pada masyarakat, sedangkan mural menimbulkan efek kontemplatif pada pengapresiasi yang tidak lain adalah masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa Mural merupakan karya seni rupa yang cerdas, unik, efektif, dan strategis.

Namun ternyata tidak semua kegiatan mural dapat diterima oleh masyarakat. Beberapa kalangan masih menilai aksi menggambar di tembok jalanan merupakan tindakan vandal dan urakan, karena mengotori dan merusak fasilitas yang ada, seperti yang dikeluhkan Bapak Herjunaedi, pemilik rumah di perempatan Hayam Wuruk:

“Hampir setiap hari ada yang corat-coret dan nggambar disini. Rame kalau malam, biasanya anak muda. Pernah tembok ini saya cat putih semua, karena sebelumnya sudah penuh dengan coretan dan gambar

yang numpuk-numpuk. Lha paginya kok udah ada gambar dan coretan lagi. Ini kaca jendela aja sampai dicoret pake pilox (merk cat aerosol). Gak pernah izin sama saya, kalau izin kan sekalian saja saya suruh gambar yang bagus biar enak dilihat” (Wawancara tanggal 23 Maret 2013)

Tidak dipungkiri aksi pelaku seniman jalanan, termasuk seniman mural yang menggunakan tembok tanpa izin pemiliknya tersebut dapat dikatakan bersifat destruktif. Sehingga bukan tidak mungkin bila nantinya mural kembali dianggap tindakan vandal oleh masyarakat. Namun dari penggalan wawancara tersebut, masyarakat masih dapat menerima kehadiran mural, apabila seniman mural lebih menghormati pemilik tembok dan mural lebih berisi muatan positif.

Adapun pihak berwenang, seperti polisi dan satpam tidak sepermisif ini dalam menangani aksi seniman mural. Untuk membuat mural di lokasi dengan penjagaan khusus, seperti toko dan kantor, seniman mural harus melakukan survei lokasi, mengamati dan mempelajari kebiasaan petugas keamanan, hingga menentukan waktu yang tepat. Jika terjadi satu kesalahan, maka dapat terjadi hal yang tidak diinginkan, seperti tertangkap dan harus membayar denda.

Bukan hanya berurusan dengan petugas keamanan, seniman mural juga berurusan dengan preman setempat, seperti yang dialami oleh peneliti saat terlibat dalam muralisasi di lempuyangan, beberapa preman yang mengendarai motor meneriaki kami yang sedang melukis tembok jalanan.

Adanya gangguan tersebut sering kali terjadi seperti yang diungkapkan oleh Adnan “325” YKLOGOS:

“Nggak usah heran mbak, itu udah biasa, cuma preman latah saja. Itu cuma diteriaki, untungnya logistik kita nggak diambil. Pernah saya lagi ngecat, tiba-tiba didatangi dua preman yang badannya besar-besar, mau minta uang, karena lihat dompet saya yang nggak ada isinya, akhirnya pylox saya diambil. Saya kasih saja, daripada nanti muncul masalah yang pada akhirnya saya babak belur. Pernah juga dimintai uang sama polisi yang pakaiannya preman, kalau polisi yang berseragam malah *luweh-luweh* sama aksi kami” (Wawancara tanggal 23 Maret 2013)

Jarang sekali seniman mural yang berani melawan, dan bahkan merelakan saja logistiknya diambil. Namun, adanya beberapa pihak yang mengancam aksi seniman mural jalanan tersebut ternyata tidak membuat seniman mural gentar, bahkan makin banyak bermunculan kelompok mural baru, dikarenakan seniman mural menganggap hal tersebut sebagai tantangan untuk lebih memacu adrenalin mereka.

*Ketiga*, pola interaksi antara seniman mural dan aktor ekonomi. Mural merupakan salah satu bagian seni jalanan yang sering digandeng aktor ekonomi untuk bekerjasama. Aktor ekonomi memanfaatkan mural sebagai corong produk dan tembok sebagai ruang iklan. Mekanisme kerjasama saling menguntungkan, aktor ekonomi menyediakan alat, bahan, konsumsi, dan bayaran untuk seniman mural dalam berkarya, dengan catatan logo, merk, ataupun tulisan terkait bisnis aktor ekonomi tersebut ikut dicantumkan dalam mural. Aktor ekonomi yang

menggunakan jasa seniman mural misalnya perusahaan cat “Pylox”, perusahaan jasa telekomunikasi “AXIS”, “XL”, “Indosat” dan “Simpati”.

Kerjasama yang dilakukan aktor ekonomi dan seniman mural ini sebenarnya bertolak dengan ideologi mural. Unsur terpenting dalam mural bertujuan untuk mengedukasi yang berujung penyadaran dengan berkarya atas gagasan dan ekspresi jiwa seniman sendiri, sehingga dengan menerima bayaran dan berkarya dengan gagasan yang telah ditetapkan pihak lain merupakan hal yang dihindari seniman mural yang memegang ideologinya.

Adanya hal tersebut tentu tidak bisa dihakimi sebagai kesalahan mutlak, mengingat seniman pada dasarnya juga manusia yang masih membutuhkan nafkah untuk membiayai hidupnya, seperti yang diungkapkan Wildan Mahendra (2010:63) :

“Seniman juga makhluk independen dan bebas baik dalam pikiran, produk, maupun ideologi. Tidak satu pun dapat menghalangi yang lain untuk berkarya, meskipun pada dasarnya karya tersebut bersifat oralis, materialis, dan tidak jarang pragmatis. Oralis artinya produk seni seniman tersebut hanya untuk memenuhi kepuasan batin si seniman sendiri. Materialis artinya produk seni tersebut dibuat hanya berorientasi pada pemenuhan materi tanpa melibatkan proses edukasi dan empati. Sedangkan pragmatis lebih cenderung mengabaikan lingkungan sekitar yang sebenarnya merupakan objek sekaligus subjek dari produk seni tersebut. Semua itu merupakan sebuah pilihan bebas bagi seniman dalam berkarya seni”

### c. Media Seniman Mural Kota Yogyakarta

Ruang publik dalam kategori spasial kota merupakan ruang yang ditujukan untuk kepentingan publik, namun kini keberadaan ruang publik dipertanyakan keberadaannya. Ruang publik kini bisa dikatakan telah menjadi hutan rimba visual; yang dipenuhi beragam ungkapan visual yang tidak teratur dan saling merebut tempat. Syamsul Barry (2008:102) menyatakan bahwa ruang publik merupakan wilayah tanpa kepemilikan, yang menyebabkan siapapun yang akan memasuki wilayah ruang publik diharapkan mempunyai kesadaran untuk membatasi atau menyesuaikan diri dengan sifat ruang publik yang dimasukinya.

Seniman yang menggunakan tembok jalanan sebagai medianya, seperti yang dilakukan oleh seniman mural, didorong oleh rasa kerinduan akan interaksi dengan khalayak, dengan begitu mereka dapat berkomunikasi lebih luas. *Spot* yang dipilih seniman mural untuk berkarya merupakan tempat yang ramai di tengah hiruk pikuk perkotaan, karena menjadi kepuasan tersendiri apabila karya yang dibuat dapat dinikmati oleh orang lain. Biasanya komunitas seniman mural memilih berdasarkan referensi personal yang dimiliki masing-masing *crew*. *Spot* yang sering menjadi rebutan pelaku seni jalanan adalah tembok seputar perempatan lampu merah, seperti perempatan Jalan Solo, perempatan Mangkubumi, perempatan Hotel Melia Purosani, Perempatan Kusumanegara, Perempatan Hayam Wuruk, dan Perempatan Wirobrajan. Media seniman

mural berkarya tidak terbatas pada tembok jalanan saja, namun mulai menggunakan tiang listrik, kamar mandi umum, tempat sampah, dan tangki penyiram tanaman.

Seniman mural biasa menyebut bahan pembuatan mural dengan istilah logistik. Logistik yang digunakan untuk membuat satu mural berukuran 3x3 meter membutuhkan cat seberat 5 kg, dua kaleng pylox, dan 4 botol sandy atau pewarna dengan warna merah, kuning, biru, dan hitam. Sedangkan alat yang dibutuhkan berupa kuas dengan berbagai ukuran, kuas roll, dan palet berukuran besar. Bila dihitung pembuatan mural berukuran sedang tersebut menghabiskan dana sebesar Rp200.00,00.

Tahap pembuatan mural berawal dari menentukan tema mural, dilanjutkan dengan pembuatan sketsa. Setelah sketsa matang dan sesuai dengan tema yang ditentukan, sketsa diterapkan ke tembok, dengan menggunakan kapur, kemudian dilanjutkan tahap visualisasi, yaitu tahap dimana sketsa diperjelas dengan pengecatan.

Tingginya harga logistik yang digunakan dalam pembuatan mural, membuktikan bahwa mural merupakan hobi yang mahal. Hal tersebut diantisipasi oleh seniman mural dengan cara beragam. Kunting SMM lebih memilih untuk mengadakan arisan, dalam seminggu sekali setiap seniman mural menyetorkan uang senilai Rp10.000,00, nama yang keluar sebagai pemenang arisan periode tersebut dapat memiliki uang arisan,

yang nantinya digunakan dalam pembuatan mural. Adnan YKLOGOS lebih memilih untuk mengadakan mural bersama, sehingga antar *crew* dapat saling bertukaran alat dan bahan, alhasil dapat lebih menghemat biaya yang keluar. Sedangkan JMF lebih sering *bantingan*, mengadakan lelang karya, yang hasilnya digunakan untuk pembiayaan mural. Apabila usaha-usaha tersebut tidak cukup, maka seniman mural lebih memilih untuk bekerja, yang nantinya gaji yang diterima digunakan untuk biaya muralisasi, seperti yang dikatakan oleh Kunting SMM “Kadang dari arisan juga gak cukup, kalau udah gitu ya ambil uang hasil kerja, ya boleh dibilang saya kerja legal di siang hari untuk membiayai kerja illegal saya di malam hari” (tanggal 16 Maret 2013). Walaupun harus mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk membiayai kecintaan akan hobinya ini, seniman mural merasakan kepuasan batin tersendiri, karena dapat memberikan sesuatu yang konkrit pada masyarakat.

Keberadaan mural yang terawat baik telah memberikan gambaran bahwa mural telah diterima baik oleh masyarakat dalam kehidupan keseharian mereka, tanpa merasa perlu mempermasalahkan isi pesan yang dikandungnya, apakah mural itu seni, propaganda, ataupun mural iklan. Baik masyarakat, pemerintah, aktor ekonomi dan lembaga swasta berlomba-lomba memberikan ruang dan kesempatan yang diwujudkan dalam bentuk kontrak kerjasama, sponsor, hingga perlombaan.



Kesempatan yang diberikan masyarakat kepada seniman mural diwujudkan dalam bentuk kegiatan mural bersama. Seniman mural dibebaskan untuk unjuk kebolehan dan kreatifitas, terlihat pada gang-gang di sebuah pemukiman yang banyak menggunakan mural bertema sosial maupun budaya. Tujuan mural tersebut yaitu menciptakan masyarakat yang kreatif, berbudi luhur, mempunyai *unggah-ungguh* dan himbauan agar selalu menjaga budayanya ditengah serangan kapitalisme.

Selain memberikan kesempatan dalam bentuk kerjasama, aktor ekonomi juga sering menyelenggarakan perlombaan mural. Salah satu lomba mural yang mendapatlan banyak apresiasi adalah lomba mural bertajuk pola hidup sehat yang diselenggarakan oleh PT Bintang Toedjoe dan Extra Joss pada tahun 2004. Panjang mural yang mencapai 361 meter dan melibatkan 400 seniman mural ini berhasil mendapatkan penghargaan dari MURI sebagai iklan media outdoor terpanjang.

Mural yang diidentikkan dengan seni khas kalangan pemuda, membuat beberapa sekolah mewadahi dan mengarahkan kreatifitas siswanya agar tidak mengarah pada tindakan vandal. Salah satu sekolah yang mendukung siswanya untuk berkreasi dengan mural adalah SMP Negeri 5 Yogyakarta. Kesempatan yang diberikan yaitu dengan diadakannya kegiatan mural dalam rangka menyambut hari Kartini, yang dilaksanakan pada tanggal 21 April 2013. Sekolah memberikan kebebasan

bagi siswa untuk memural dinding tembok sekolah yang berada di timur bangunan dengan catatan harus sesuai dengan tema yang telah ditentukan.

Mural yang sering mengangkat realitas isu kehidupan khas perkotaan, mulai di lirik oleh lembaga seperti *Indonesian Corruption Watch* (ICW) untuk mengkampanyekan programnya, dengan mengadakan lomba mural bertema “Berani Jujur itu Hebat” yang diadakan untuk memperingati hari anti korupsi di Taman Pintar Yogyakarta pada tanggal 5 Desember 2012. Selain Yogyakarta, perlombaan mural juga diselenggarakan di 12 kota lainnya, yaitu: Aceh, Medan, Padang, Pekanbaru, Jakarta, Tangerang, Semarang, Solo, Kendal, Wonosobo, Cilacap dan Magelang. Dengan menggunakan media seni sebagai wahana sosialisasi, ICW berharap agar masyarakat dapat ikut serta melawan korupsi.

Sedangkan yayasan yang selalu memberikan tempat untuk seniman mural unjuk kebolehan adalah Yayasan Biennale Yogyakarta. Yayasan ini mengadakan acara setiap dua tahun sekali selama satu bulan, dimana seniman dapat berekspresi dan berkarya sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. YBY selalu bekerja sama dengan pemerintah Kota Yogyakarta dan negara tetangga, seperti Biennale yang diselenggarakan pada November 2013 nanti yang bekerjasama dengan negara Mesir dan Arab Saudi.

Berbeda dengan lapisan masyarakat lainnya yang tetap menggunakan tembok outdoor sebagai arena mural, Rumah Seni Cemeti pada tahun 2005 mengadakan pameran seni jalanan di dalam ruang pameran sebuah di Kedai Kebun Forum dengan bertajuk Counter Attrack. Walaupun tujuan yang diusung baik, dapat membuat seniman mural lebih leluasa dalam berkarya dan dapat menampilkan tingkat kreativitas dengan teknik tinggi, acara ini mendapat reaksi keras dari seniman mural jalanan. Hal ini dikarenakan Rumah Seni Cemeti menggunakan istilah seni ruang publik, bukan seni jalanan, dan seakan-akan menghilangkan sifat ke-vandal-annya yang memicu adrenalin. Kejadian ini membuktikan bahwa seniman mural tetap ingin mempertahankan statusnya sebagai bagian dari dunia tembok jalanan, selain itu dengan berkarya di tembok jalanan, aspirasi seniman mural akan lebih didengar oleh publik.

### **3. Dinamika Relasi Seniman Mural dengan Pemerintah Kota Yogyakarta**

Dinamika relasi seniman mural dan pemerintah selalu mengalami perubahan dan perkembangan, baik di pemerintah pusat, maupun di pemerintah daerah. Ada yang mendukung dan merangkul seniman mural sebagai bagian dari masyarakat yang kreatif, namun juga ada yang menolak bahkan melarang seniman mural karena dianggap vandal.

Pada masa Orde Lama, seni digunakan Soekarno sebagai media untuk mengobarkan semangat juang rakyat Indonesia, seperti pertunjukan wayang, lagu kebangsaan, dan mural. Mural juga digunakan pemerintah sebagai media

komunikasi kepada masyarakat saat hasil Konferensi Meja Bundar (KMB) tidak membuat Belanda meninggalkan Indonesia dengan banyaknya mural bertuliskan “*Ayo tuntaskan revolusi kita*”, atau “*Ganyang Imperialisme Inggris-Amerika*”.

Pada masa Orde Baru, mural dilarang oleh pemerintah karena dianggap dapat merusak stabilitas pemerintahan dengan menyuarakan kritik dan protes melalui lukisan dinding yang dapat menginfeksi pemikiran masyarakat. Adanya larangan tersebut lambat laun menjadi sebuah doktrin di masyarakat bahwa mural merupakan tindakan vandalisme, tindakan yang mengotori dan merusak keindahan kota. Adanya persepsi masyarakat yang negatif telah membuat masyarakat bahwa dalam mural terdapat pesan yang dikomunikasikan.

Runtuhnya era Soeharto ternyata tidak membuat pemerintah pusat lebih bersahabat dengan seniman mural. Pada Harian Kompas 14 Agustus 2001, Jakarta melakukan penghapusan mural dengan cat putih. Alasannya, karya tersebut tidak berijin dan menimbulkan kesan kotor, apalagi jika melihat warna mural yang cenderung gelap, seperti yang banyak berada di bawah jembatan atau pinggir jalan. Namun, jika melihat dari temanya, kemungkinan besar alasan penghapusan itu karena Pemerintah DKI Jakarta merasa gerah dengan isi pesan yang disampaikan. Misalnya di kaki jembatan Rasuna Said yang bermuatan pesan anti kekerasan dan disajikan dalam bentuk visual yang menurut Pemda “mengandung pornografi”.

Penolakan terhadap mural bukan hanya terjadi di pusat pemerintahan, namun juga di wilayah daerah, seperti yang dilakukan oleh MUI Tangerang yang mengeluarkan fatwa haram terkait pembuatan mural. Alasannya mural dinilai bentuk vandalisme dan tindakan yang mengotori kota Tindakan MUI ini dinilai kurang tepat, karena yang dimaksud MUI dengan “coret-coretan” lebih mengarah ke grafiti *tagging* yang dibuat oleh *genk*. Namun apapun bentuk seni jalanan, bila pemerintah bisa bekerja sama dan lebih bersahabat dengan seniman jalanan dan bisa mengelola ruang publiknya dengan baik, hal seperti ini dapat diantisipasi dan dapat dikembangkan menjadi sesuatu yang positif.

Berbeda dengan Kota Tangerang, Kota Yogyakarta lebih menerima mural sebagai identitas baru bahkan kebanggaan daerah. Hal tersebut selain disebabkan oleh seniman yang semakin kreatif dan inovatif, respon masyarakat juga terlihat semakin positif. Indikatornya dapat dilihat dari banyaknya partisipasi masyarakat yang memuralisasi kampungnya. Posisi masyarakat bukan hanya sebagai objek yang mengapresiasi, namun juga sebagai subjek yang berekspresi.

Diterimanya mural di Kota Yogyakarta tidak lepas dari peran serta pemerintah sebagai pengambil keputusan. Proposal yang diajukan Apotik Komik kepada Pemkot Dati II tahun 2002 untuk muralisasi jembatan layang diterima baik dan didukung sepenuhnya oleh Walikota Yogyakarta yang

menjabat pada saat itu, Herry Zudianto. Dalam Wildan Mahendra (2010:68)

Herry Zudianto menjelaskan:

“... seni memang merupakan media yang sesuai untuk melakukan sebuah perubahan bagi masyarakat kota di era modern saat ini. Secara tidak langsung, melalui seni masyarakat kota distimulasi untuk dapat lebih humanis dengan mampu menyeimbangkan antara olah rasa dan olah pikir. Mural diharapkan mampu meningkatkan kepekaan masyarakat melalui seni dan juga mengganti keberadaan grafiti yang sering kali mengotori estetika kota dan cenderung bersifat vandal. Meskipun sebenarnya pemerintah juga sudah melakukan sosialisasi kepada kalangan muda setingkat SMA dan SMP yang seringkali menjadi aktor pembuat grafiti atau bomber untuk berkarya seni yang bagus artinya mampu dinikmati oleh semua kalangan tidak hanya oleh bomber itu sendiri secara oral. Bahkan jika memang mereka bersedia pemerintah telah menawarkan diri untuk memfasilitasi. Mural merupakan sebuah media penyampaian aspirasi mengenai nilai-nilai pola pikir masyarakat baik dalam wujud tema tradisional maupun kontemporer. Bahkan pemerintah kota juga membuka ruang bagi mereka untuk melakukan kritik sosial. Hal tersebut tidak lain merupakan harapan dari pemerintah untuk mewujudkan Yogyakarta sebagai kota yang nyaman huni. Dalam konteks perkotaan, nyaman huni dimaknai dengan kondisi masyarakatnya yang mampu memiliki serta menikmati ruang publik yang membebaskan dan humanis. Pemerintah pada dasarnya hanya bertindak sebagai fasilitator baik bagi masyarakat yang didalamnya termasuk juga para seniman. Peran dari fasilitator disini tidak lain yaitu mendukung secara penuh ide-ide yang konstruktif dari masyarakat untuk pembangunan kota yang lebih baik melalui kebijakan. Beberapa langkah konkret dari pemerintah kota yaitu dengan membebaskan ruang publik untuk menjadi ruang ekspresi konstruktif bagi siapapun tak terkecuali seniman tanpa program yang mengikat.”

Hadirnya mural di Kota Yogyakarta semakin meyakinkan bahwa semua

orang berhak untuk berkarya seni, menyampaikan gagasan dan idenya, baik sebagai penikmat maupun sebagai pembuat. Konten pembuatan mural dibebaskan oleh pemerintah, asalkan tidak mengandung SARA dan asusila. Selain menyuguhkan keindahan dan menjaga budaya Yogyakarta, mural diyakini dapat menekan pertumbuhan grafiti *tagging*, yang sifatnya destruktif.

Hubungan antara seniman mural dan pemerintah pada masa kepemimpinan Herry Zudianto berlangsung baik, pemerintah merangkul seniman mural untuk ikut dalam menyosialisasikan program dan kebijakan yang telah dibuat, seperti Jogjaku Bersih dan Segi Segawe. Dalam kerjasama yang terjalin, pemerintah memberikan masukan ide-ide dan berperan sebagai donatur, dengan demikian otoritas pemerintah terbatas dan otomatis kreatifitas dan ideologi seniman mural dapat secara bebas terjaga.

Penghormatan seniman mural kepada sosok Herry Zudianto muncul saat walikota Kota Yogyakarta periode tersebut menolak tawaran muralisasi kota dengan sponsor produk rokok. Samuel Indratma dalam Wildan Mahendra (2010:62) menceritakan:

“Tawaran yang pernah datang itu salah satunya dari perusahaan rokok ‘A Mild’. Ketika itu perwakilan dari perusahaan mengadakan audiensi dengan walikota dan para seniman mural. Dalam audiensi, perusahaan rokok tersebut minta seluruh tembok yang ada di kota Yogyakarta dimuralisasi dengan huruf ‘A’ yang merupakan logo dari produk rokok A Mild. Harga yang ditawarkan untuk mural ‘A’ tersebut juga tidak sedikit, mencapai angka milyaran rupiah, yang jelas akan dapat menambah pendapatan asli daerah (PAD) Kota Yogyakarta. Namun setelah melalui perdebatan yang cukup lama, tawaran tersebut ditolak dengan berbagai pertimbangan dan alasan yang cukup mendasar. Pertama, ketika Yogyakarta dipenuhi dengan mural bertuliskan ‘A’ akan sangat mempengaruhi *brand* yang sebelumnya melekat kuat pada Yogyakarta. Pada akhirnya Yogyakarta tidak lagi hanya disebut sebagai kota pelajar, kota budaya, dan sebagainya namun juga kota ‘A’ yang sama sekali tidak memiliki makna filosofis. Kalau sudah begitu mau po sultannya disebut juga dengan Sultan ‘A’, atau walikota ‘A’? Pak Herry Zudianto yang saat itu hadir langsung menolak dan berpikir ulang. Kedua, tidak akan ada proses edukasi masyarakat, padahal edukasi yang berujung penyadaran merupakan salah satu unsur terpenting mural, jika uang banyak tapi tidak bermanfaat bagi sesame dan cenderung

menciderai ideologi mural yang dapat mengancam esensi dari proses berkarya seni, ya sama aja bohong”

Kesungguhan pemerintah kota Yogyakarta dibawah kepemimpinan Herry Zudianto dalam mendukung mural, diperlihatkan dengan alokasi anggaran sebesar 80 juta rupiah untuk muralisasi Kota Yogyakarta. Anggaran tersebut digunakan untuk muralisasi kota dalam rangka program Jogjaku Bersih pada tahun 2004. Sedangkan untuk komunitas seniman mural, sekolah, maupun masyarakat, pemerintah menganggarkan dana sebesar 27 juta. Untuk mendapatkan dana pembuatan mural tersebut, masyarakat cukup mengajukan proposal permohonan dana.

Namun *euphoria* mural seperti dibawah kepemimpinan Herry Zudianto sepertinya tidak bisa dirasakan lagi. Dibawah kepemimpinan Haryadi Suyuti, pemberian hibah untuk pembuatan mural ditiadakan. Kepala Bidang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Budi Santoso dalam harian cetak Tribun Jogja tanggal 30 Juli 2012 menyatakan bahwa penghentian pemberian hibah bagi sekolah dan kelompok masyarakat pembuat mural diberlakukan menyusul aturan baru mengenai pemberian hibah dan bantuan sosial sesuai Peraturan Menteri Dalam Negeri 32 tahun 2011. Sebelumnya sekolah dan kelompok masyarakat bisa mengajukan proposal bantuan untuk dapat mengakses fasilitas pembuatan mural dengan mengajukan proposal sebelum *event* dimulai. Sementara sekarang, hibah hanya diberikan kepada organisasi yang telah berakta berdiri, dan proposal harus diajukan satu tahun sebelumnya.



Adanya aturan tersebut mendapat reaksi keras dari seniman mural Kota Yogyakarta, sama saja tidak mungkin bagi komunitas seniman mural untuk mendapatkan dana dari pemerintah, karena komunitas seniman mural kebanyakan merupakan komunitas informal. Keberatan juga disampaikan oleh Deddy Pranowo Eryono, Ketua Badan Promosi Pariwisata Kota Yogyakarta (BP2KY). Menurut Bapak Deddy keberadaan mural telah menjadi daya tarik bagi sektor pariwisata Yogyakarta.

Mural iklan yang dulunya dibatasi, sekarang menjamur dan menjadi pemasukan PAD. Mural iklan bukan hanya di tembok masyarakat, namun juga di jembatan Kewek Kotabaru, yang merupakan cagar budaya yang diatur undang-undang. Adanya penolakan terhadap mural iklan ditunjukkan dengan pemutihan Jembatan Kewek oleh masyarakat dan penyampaian aspirasi melalui surat terbuka kepada walikota dan perusahaan AXIS. Surat terbuka yang berisi tuntutan penghapusan mural iklan di cagar budaya ditanggapi dingin oleh pemerintah. Selang satu minggu setelah pemutihan jembatan Kewek, mural iklan 'AXIS' kembali menggunakan jembatan Kewek sebagai media iklan, pemerintah berdalih bahwa penggunaan jembatan Kewek terikat kontrak dengan perusahaan operator tersebut.

Kekecewaan seniman mural terhadap kepemimpinan Haryadi Suyuti bukan hanya terkait peniadaan hibah untuk mural, namun juga dengan dikeluarkannya Surat Edaran Nomor 645 /57/SE/2012, terkait peniadaan *Car Free Day* di Balai Kota. Pada periode pemerintahan Herry Zudianto,

Yogyakarta mencanangkan program yang membudayakan penggunaan sepeda untuk sekolah dan bekerja dengan slogan “Sego Segawe”. Penggiat sepeda termasuk seniman mural sangat mendukung program tersebut, setiap hari Jum’at di akhir bulan dalam kegiatan Jogja Last Friday Ride (JLFR) mereka berkumpul di Balai Kota untuk sekedar berkumpul ataupun konvoi menikmati lenggangnya jalan tanpa kendaraan bermesin. Masyarakat sangat antusias dengan program ini, terlihat dari peserta JLFR yang memadati Balai Kota.

Setelah periode berganti, tiba-tiba semangat ini seolah dihilangkan dengan keluarnya keputusan Walikota saat ini, Haryadi Suyuti, yang mengeluarkan Surat Edaran dengan nomor 645/57/SE/2012 pada tanggal 7 September 2012. Menurut Haryadi dalam Harian Tribun Jogja tanggal 16 Oktober 2012, surat edaran tersebut dibuat lantaran terjadi dampak negatif atas program *car free day* di balai kota setiap Jum’at, berupa penumpukan parkir di jalanan depan balai kota. Di surat edaran tersebut dicantumkan lima poin yang mengatur tentang parkir di kompleks Balaikota Yogyakarta. Keputusan ini seolah ingin meniadakan Car Free Day yang biasanya setiap Jumat digelar di depan Balaikota. Hal ini mendapat reaksi keras dari masyarakat. Slogan "ORA MASALAH HAR! kemudian menjadi media perlawanan terhadap surat edaran tersebut. Seniman mural yang kebanyakan merupakan penggiat sepeda, melakukan perlawanan dengan memural tembok jalanan dengan ilustrasi tokoh Punokawan yang sedang mengendarai sepeda dan menyerukan slogan “ORA MASALAH HAR! Tanpamu sepedaku tetap

melaju”. Seniman mural menganggap dengan mengeluarkan surat edaran tersebut Walikota mengikis budaya bermasyarakat lewat budaya bersepeda, surat edaran itu bukan hanya mencederai walikota sebelumnya, namun juga 'kemenangan' arogansi pemerintah terhadap cara pandang sebuah tindakan yang dianggap solusi tapi bukan bagi masyarakat.

Beberapa instansi yang berhubungan erat dengan dunia seniman mural antara lain BAPPEDA, Dinas Ketertiban dan Dinas Pariwisata. Menurut Sub Bagian Sarana dan Prasarana Kota Yogyakarta, secara detail tidak ada pengaturan tentang pemanfaatan dinding jalanan di Yogyakarta. Tembok yang merupakan *space* untuk seniman mural berekspresi belum menjadi prioritas utama, karena kebutuhan akan ruang hijau menjadi perhatian utama pada saat ini.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan mempunyai pandangan lain terkait budaya mural. Mural tidak dilarang, asalkan memenuhi persyaratan yaitu berbasis budaya lokal, mempunyai nilai seni, ada pesan yang ingin dikomunikasikan dan mendapatkan izin dari pemilik tembok. Jika mural bertentangan dengan syarat tersebut, maka mural akan dihapus dan seniman mural yang membuat akan dipidana dengan pasal 489 KUHP karena melakukan kenakalan terhadap orang atau barang yang dapat menimbulkan bahaya, kerugian atau kesusahan, diancam dengan pidana denda paling banyak dua ratus dua puluh lima rupiah dan kurungan paling lama tiga hari.

Kerjasama yang pernah terselenggara antar Dinas Pariwisata dan Kebudayaan seperti kerjasama dalam hari Batik.

Sedangkan Dinas Ketertiban lebih membebaskan seniman mural untuk berkarya, karena kebanyakan mural di Yogyakarta masih dapat dinikmati. Berbeda dengan mural, grafiti *tagging* siswa SMA yang selalu membuat Satpol Pamong Praja kerap kali direpotkan. Patroli Satpol PP sering kali memergoki sekelompok pemuda sedang membuat *tagging*, dimana tindakan tersebut masih dinilai sebagai tindakan vandalisme.

Berbeda dengan mural yang membawa realitas sosial, politik, dan budaya, mural ekonomi seringkali menjadi bahan perdebatan di surat kabar. Pemerintah Kota Yogyakarta belum mempunyai peraturan tentang penempatan mural iklan. Pada Harian Jogja 11 Februari 2013, Kepala Bidang Pajak Daerah Dinas Pajak Daerah dan Pengelolaan Keuangan (DPDPK) Jogja Tugiyarto mengatakan secara eksplisit belum ada aturan terkait pemasangan reklame mural. Peraturan Daerah (Perda) No.8/1998 tentang Izin Penyelenggaraan Reklame, hanya mengatur 12 jenis reklame, meliputi; reklame papan atau billboard, megatron, baliho, cahaya, kain, stiker, selebaran, berjalan termasuk di kendaraan, udara, suara, film atau slide, dan peragaan. Namun DPDPK menetapkan mural iklan sebagai reklame papan atau *billboard* tanpa cahaya. Pemkot belum mengatur lokasi mana saja yang dilarang atau diperbolehkan. Pembuatan mural iklan harus berizin dan tetap dikenakan pajak.

## **C. Pembahasan**

### **1. Politik Sehari-hari Seniman Mural Kota Yogyakarta**

Mural merupakan media komunikasi yang efektif. Mural bukan hanya lukisan di tembok jalanan, namun juga merupakan sebuah cara untuk melihat kondisi masyarakat pada saat ini. Persepsi masyarakat bahwa mural hanya merupakan bagian dari seni rupa kontemporer, membuat mural kurang dilihat sebagai media komunikasi yang efektif. Adanya grafiti genk di sudut-sudut kota yang bersifat destruktif juga memberi dampak negatif pada mural, karena sering kali mural dikaitkan dan dimaknai tidak lebih dari grafiti genk. Hal tersebut dapat diatasi melalui kerjasama antara pemural, pemerintah dan masyarakat dengan mengadakan workshop atau sarasehan tentang mural di kampung-kampung masyarakat, dengan begitu masyarakat mengetahui tentang seluk beluk mural dan dapat memaksimalkan mural sebagai media komunikasi, bukan hanya sebuah lukisan di tembok.

Seniman mural mempunyai cara tersendiri dalam berpolitik sehari-hari yang sangat berbeda dari politik formal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa isu, aktor, dan media dalam dunia seniman mural merupakan hal yang baru, seperti yang peneliti jabarkan sebagai berikut ini:

Pertama yaitu dari isu yang diangkat. Seniman mural sebagai aktor politik dalam dunia seni jalanan berkomunikasi dengan cara yang tidak lumrah, yaitu dengan menggunakan sebuah karya lukis yang menggunakan tembok jalanan sebagai canvasnya. Pesan yang seniman mural komunikasikan

berupa respons atas isu yang sedang berkembang di masyarakat yang cenderung dinamis. Pesan tersebut merupakan hasil representasi dari realitas yang ada pada lingkungan sekitar mereka, terdapat realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa saat ini masyarakat sangat responsif terhadap isu-isu yang berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kedua yaitu karakter kelembagaan dunia seniman mural Kota Yogyakarta. Wadah berkumpulnya seniman mural bukan merupakan suatu organisasi formal serta tidak mempunyai struktur organisasi secara baku, kelembagaan dalam komunitas seniman mural berlangsung cair, namun tetap mempunyai nilai dan aturan yang tidak tertulis dan dijunjung bersama dalam dunia tembok jalanan. Rata-rata seniman mural memiliki sifat yang independen, berdiri sendiri tanpa campur tangan pihak lain, namun ada beberapa seniman mural yang memilih untuk lebih fleksibel dalam menjalin interaksi dengan pihak lain. Ada yang memilih berdiri secara individu maupun membentuk suatu kelompok. Setiap seniman mural mempunyai karakter masing-masing dalam mengkomunikasikan gagasannya melalui mural. Isu seputar tembok jalanan, seperti terbatasnya tembok jalanan untuk berkarya, persaingan eksistensi dan konflik yang terjadi karena gesekan-gesekan kepentingan, dapat diatasi dengan aturan main yang sama dalam dunia tembok jalanan.

Ketiga yaitu media atau saluran yang digunakan. Secara umum, masyarakat berkomunikasi dengan menggunakan media cetak maupun media elektronik, sedangkan seniman mural berkomunikasi dengan menggunakan lukisan di tembok jalan yang disebut mural. Tembok jalan yang dipandang hanya sebagai pembatas jalan, digunakan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat. Tembok jalanan bukan hanya ruang kosong bagi seniman mural maupun seniman jalanan lainnya, namun juga merupakan tempat mereka saling berinteraksi.

Dengan menggunakan pendekatan interaksi simbolik, peneliti dapat memahami bagaimana seniman mural menempatkan karyanya sebagai media komunikasi. Seniman mural berkomunikasi untuk menyampaikan sesuatu tanpa dengan kata-kata, namun menggunakan simbol berupa lukisan. Adanya mural di ruas-ruas jalan, mungkin bagi orang yang melihat dipandang sebagai lukisan yang biasa saja, dan dipandang hanya sebagai penghias arsitektur kota, akan tetapi mural-mural tersebut mempunyai makna tersendiri bagi penciptanya. Cara seniman mural merespon realitas kehidupan sehari-hari dan berinteraksi dengan pihak lain dengan menggunakan sebuah lukisan di dinding merupakan bentuk dari interaksi simbolik.

Realitas yang direpresentasikan, karakter kelembagaan, maupun media yang digunakan seniman mural Kota Yogyakarta merupakan sebuah politik, dimana politik ini berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dari individu.

Politik dengan isu, aktor, dan saluran yang baru, lebih cair sekaligus efektif untuk memotret kehidupan khas perkotaan yang kompleks.

Adanya persaingan dalam memperebutkan tembok jalanan, dan juga aturan-aturan yang ada didalamnya menunjukkan bagaimana masyarakat berusaha untuk berpolitik dengan cara mereka sendiri dan untuk kalangan mereka sendiri. Perebutan tembok jalanan sebagai media berkarya yang terbatas, dan persaingan eksistensi antar seniman mural menimbulkan gesekan-gesekan yang memunculkan konflik. Konflik tersebut diselesaikan dengan menggunakan cara mereka sendiri, yaitu *tableg* dan *battle*. Solusi tersebut bukanlah tindakan kekerasan yang sering kali digunakan preman jalanan dalam menyelesaikan masalah, namun mereka bersaing dengan beradu karya. Meski pihak seniman mural yang kalah jelas dirugikan, namun hal tersebut seringkali terjadi. Dengan begitu muncul dugaan bahwa *tableg* maupun *battle* terkadang memang dilakukan dengan sengaja, kesengajaan tersebut didorong oleh rasa ingin bersaing, baik dalam hal kekhasan atau daya tarik desain, pemilihan lokasi, dan persaingan artistik. Persaingan menyebabkan seniman mural yang kebanyakan merupakan anak muda ini terpicu untuk berkarya semakin banyak. Persaingan didunia tembok jalanan diartikan sebagai hal positif karena mereka paham bahwa mereka berada di jalanan yang merupakan milik umum, selain itu tidak mengandung unsur kekerasan dan adanya persaingan ini lebih dapat memicu tumbuhnya kreatifitas seniman mural.



Dalam latar belakang, peneliti sedikit menyinggung tentang *daily resistance* yang menjabarkan bekerjanya politik non-formal yang menjadi kajian James Scoot. Dalam kasus di Sedaka yang dikaji Scoot, masih terdapat kaitan negara didalamnya, dimana perlawanan yang dilakukan masyarakat adalah melawan proyek yang dikeluarkan oleh negara. Di dalam *daily politics*, unsur negara sama sekali tidak terlihat. Peneliti disini tidak melihat hal tersebut sebagai kekurangan, namun melihatnya sebagai keistimewaan dari kajian *daily politics*, dan menjadi sesuatu yang baru untuk lebih dikaji sehingga dapat mewarnai perkembangan ilmu politik.

Adanya kehidupan dunia seniman mural dan segala carut maruknya ini pada akhirnya membuat kita menyadari bahwa sebenarnya masyarakat dan permasalahan didalamnya terus berkembang. Situasi ini menurut peneliti menghadirkan implikasi pada ilmu politik dan ilmu Administrasi Negara khususnya, dimana perlunya memperluas cakrawala pada studi non-formal politik baik dari sisi aktor maupun proses, yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang sesuai dengan kondisi masyarakat saat ini.

## **2. Hubungan Seniman Mural dan Pemerintah Kota Yogyakarta**

Seniman mural melalui muralnya dapat berfungsi sebagai media komunikasi antara pemerintah dan masyarakat, dan juga sebaliknya. Pemerintah dapat menggunakan mural sebagai media sosialisasi program dan

edukasi berbasis seni dan budaya, sedangkan masyarakat dapat menggunakan mural sebagai media komunikasi informal dalam menyampaikan aspirasi kepada pemerintah. Dari hasil penelitian yang mengupas dinamika hubungan antara seniman mural dan pemerintah Kota Yogyakarta, terdapat perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh walikota sebelumnya, dan walikota yang menjabat saat ini.

Pada masa kepemimpinan Herry Zudianto, seniman mural dapat lebih kooperatif dengan pemerintah, ditunjukkan dengan adanya kerjasama dengan Apotik Komik dalam sosialisasi kebijakan dan program pemerintah. Gaya kepemimpinan Herry Zudianto yang dapat merangkul semua kalangan menjadi daya tarik seniman mural untuk mendekat dengan pemerintah, beliau memandang mural sebagai sebuah media penyampaian aspirasi mengenai nilai-nilai pola pikir masyarakat. Selain itu, keputusan berani dalam menolak project mural iklan yang nilainya cukup besar menjadi sebuah bukti bahwa mural dimaknai beliau sebagai alat yang dapat mengedukasi masyarakat, bukan sebagai alat pengepul pemasukan kas pemerintah. Hal ini membuktikan bahwa beliau ingin mempertahankan Kota Yogyakarta sebagai kota berbasis seni dan budaya. Mural pada masa kepemimpinan Herry Zudianto tidak memberi aliran dana pada PAD secara langsung, meskipun begitu mural telah ikut meningkatkan jumlah wisatawan yang datang ke Yogyakarta untuk

menikmati semarak keindahan mural dan secara tidak langsung telah ikut memberi pemasukan pada PAD melalui sektor pariwisata.

Sedangkan pada masa kepemimpinan Haryadi Suyuti, seniman mural seakan enggan mendekati pemerintahan. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan beliau cenderung melukai kepercayaan seniman mural kepada pemerintah. Penghapusan anggaran dana untuk muralisasi kota seolah-olah telah memutus hubungan antara pemerintah dan seniman mural, yang selama ini dijalain baik oleh walikota sebelumnya. Pemerintah kini lebih memfokuskan mural sebagai salah satu pemasukan PAD melalui mural iklan. Pihak yang diuntungkan melalui maraknya mural iklan bukan hanya pemerintah dan aktor ekonomi, namun juga “tukang” mural.

Nyatanya pemberhentian dana dari pemerintah tidak membuat tembok jalanan sepi dengan mural-mural baru, mural telah menjadi gaya hidup dan budaya masyarakat Kota Yogyakarta. Pergantian pemimpin memang mempengaruhi hubungan yang terjalin antara seniman mural dan pemerintah, namun tidak serta merta dapat menghentikan kehidupan seniman mural di dunia tembok jalanan. Seniman mural masih bertahan dengan segala keunikannya dan pakem-pakem yang ada didalamnya.

Walaupun seniman mural dapat bertahan tanpa campur tangan pemerintah, namun peneliti yakin bahwa campur tangan pemerintah yang tidak melebihi kapasitas sebagai fasilitator dapat lebih menata mural di Kota Yogyakarta menjadi lebih baik. Hal ini penting, karena dunia seniman mural

merupakan bagian dari masyarakat kota yang kompleks, dengan dapat menggandeng seniman mural dalam sosialisasi kebijakan, pemerintah dapat lebih merangkul masyarakat.

Namun apabila pemerintah terus-menerus mencederai kepercayaan masyarakat dengan kebijakan dan program yang tidak memasyarakatkan masyarakat, bukan tidak mungkin institusi informal seperti dunia seniman mural melakukan bentuk perlawanan, khas dengan cara mereka. Seniman mural tidak segan untuk mengkritik jalannya pemerintah dengan menghiasi seluruh kota dengan mural perlawanan. Tanpa perlu izin dari pemerintah mereka dapat menggunakan tembok jalanan sebagai alat untuk menginfeksi masyarakat bahwa isu yang mereka angkat merupakan realitas kehidupan pemerintahan saat ini. Akibatnya, masyarakat yang menerima pesan tersebut dapat menjadi acuh tak acuh dan menentang terhadap pemerintahan yang berjalan.

Instansi pemerintah yang mempunyai kaitan dengan adanya mural di Kota Yogyakarta mempunyai aturan-aturan yang berbeda terkait dengan aktivitas seniman mural. Hal ini dapat menciptakan kerancuan, yang nantinya bukan hanya merugikan seniman mural, namun juga pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Adanya aksi 'nakal' seniman mural masih dikenakan dengan dakwaan tindak pidana, padahal tidak ada salahnya apabila pemerintah kota melalui legislatifnya mencoba menuangkan suatu peraturan

yang jelas dengan membuat Perda terhadap aksi seniman mural ‘nakal’ dengan sanksi yang jelas dan tegas.

Selain harus adanya perda yang jelas, peneliti merasa pemerintah perlu mewadahi seniman mural dalam berkarya, seperti menyediakan *public art space* di beberapa *spot* ruang publik di Kota Yogyakarta. Hal ini dirasa perlu agar seniman mural tidak lagi menggunakan sembarang tembok sebagai kanvas untuk berkarya. Selain dapat memperindah tata kota, *public art space* juga dapat meredam aksi-aksi nakal seniman mural yang kurang kooperatif dengan pemerintah.

Pada akhir pembahasan ini, peneliti berpendapat bahwa pemerintah harus tetap mempertahankan mural sebagai bagian dari Kota Yogyakarta. Percuma saja apabila PAD tinggi, namun pemerintah tidak bisa mempertahankan aset kebanggaan Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya. Bila hal tersebut terjadi, Yogyakarta dapat dikatakan “Ilang Dalane”, yang sama saja hilang jati dirinya, hilang keistimewaannya, dan hilang pegangan hidupnya.